

Analisis novel *arok dedes*
Karya pramoedya ananta toer
Ditinjau dari perspektif gender
Titis Dewining Sari
K 1202534
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
2007

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. (Jakob Sumardjo dan Saini K. M, 1988: 3).

Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra jenis prosa yang menceritakan peristiwa di Pekuwuhan Tumapel yang dipimpin oleh seorang Akuwu yang bernama Tunggul Ametung.

Secara sepintas dilihat dari tokoh-tokohnya seperti Ken Arok, Ken Dedes, Tunggul Ametung maka nama-nama tersebut mengingatkan kita pada sejarah Singosari.

Novel *Arok Dedes* merupakan cerita yang mengangkat nama tokoh-tokoh dari dunia nyata (sejarah). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 169) "Pengangkatan tokoh sejarah ke dalam fiksi dan berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh cerita, justru semakin mempertinggi kadar fiksionalitas karya yang bersangkutan".

Pada waktu penulis membaca novel *Arok Dedes* seolah-olah terlihat jelas cerita Tumapel. Ceritanya mengalir dengan alur yang mudah dipahami. Tetapi

penulis tertarik pada tokoh-tokohnya. Selama ini penulis mengenal tokoh Dedes, Arok, Tunggul Ametung lewat buku sejarah yang tentunya cerita kehidupannya tak sedetil-detilnya pada cerita novel *Arok Dedes* yang penuh konflik.

Penulis membaca konflik demi konflik, akhirnya penulis melihat adanya ketidakadilan perlakuan pada tokoh wanita yaitu Dedes. Dedes sebagai tokoh utama wanita hidup bersosial dengan lawan jenis (laki-laki) dan sesama jenisnya (perempuan). Dalam hidup bersosialnya, Dedes selalu menjadi objek laki-laki yaitu saat laki-laki tersebut menginginkan harta, kekuasaan, atau tahta bahkan kecantikan Dedes.

Penulis membaca konflik demi konflik, akhirnya penulis melihat adanya ketidakadilan perlakuan pada tokoh wanita yaitu Dedes. Dedes sebagai tokoh utama wanita hidup bersosial dengan lawan jenis (laki-laki) dan sesama jenisnya (perempuan). Dalam hidup bersosialnya, Dedes selalu menjadi objek laki-laki yaitu saat laki-laki tersebut menginginkan harta, kekuasaan, atau tahta bahkan kecantikan Dedes.

Ketidakadilan pada hubungan sosial antara laki-laki dengan perempuan ini menurut Agnes Widanti (2005: 6) menerangkan bahwa "Terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antara jenis kelamin... . Analisis yang dimaksud adalah analisis gender, analisis yang menjadi alat untuk memahami ketidakadilan yang menimpa laki-laki dan perempuan".

Gugatan terhadap ketidakadilan tersebut terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan jenis kelamin. Analisis yang dimaksud adalah analisis gender. Analisis gender menurut Argyo Demartoto (2005: 35) adalah "Suatu usaha yang sistematis untuk mencatat kelaziman atau tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki dalam suatu kegiatan, aktivitas atau program pembangunan. Analisis gender merupakan sistem analisis terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender".

Ketertarikan peneliti untuk memakai pendekatan analisis gender dikarenakan isi novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer memuat berbagai permasalahan aktual polemik hubungan laki-laki dan perempuan yang aktual di

zaman sekarang. Pramoedya Ananta Toer berhasil menuturkan fenomena kemarginalan perempuan dengan segala aspek kehidupan yang menekan bias superioritas laki-laki. Jadi, tidaklah naif jika dalam penelitian ini penulis memilih novel karya seorang pengarang laki-laki karena di dalamnya banyak fenomena aktual superioritas ego laki-laki. Misalnya pada novel *Arok Dedes* yang mengungkapkan bagaimana kehidupan mengantar tokoh wanita berhubungan sosial dengan tokoh laki-laki dilingkungannya. Untuk penelitian ini maka peneliti memilih analisis gender. Analisis ini diharapkan mampu membedah secara lebih cermat dan akurat fenomena superioritas laki-laki terhadap perempuan yang terkandung dalam novel *Arok Dedes*.

Berdasar dari paparan di atas, penulis ingin menganalisis perspektif gender dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Penulis menemukan bahwa tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes* mempunyai sepak terjang tidak jauh berbeda dari yang dipaparkan di atas. Kehidupan mengantar Dedes berhubungan sosial dengan laki-laki di lingkungannya. Selain itu sepengetahuan penulis bahwa novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer belum pernah diteliti dari tinjauan perspektif gender. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisisnya dari segi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan pada pendekatan analitis. Dalam pendekatan analitis ini selain bisa dilaksanakan telaah tentang adanya ambiguitas, paradoks maupun ironi dalam karya sastra lewat telaah karakter, setting, plot, dan tema serta gaya bahasa yang ada, dapat juga dilaksanakan analisis tentang adanya pesan, imbauan maupun nilai-nilai yang ingin dipaparkan pengarangnya dengan bertolak dari unsur-unsur signifikan yang diolah pengarang.

Aminuddin (2002: 59), menyatakan bahwa "Pendekatan analitis disimpulkan memiliki pertautan dengan *new criticism* serta strukturalisme pada umumnya karena pendekatan analitis itu bidang cakupannya memang sangat luas".

Berdasarkan latar belakang di atas, Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fenomena partisipasi tokoh wanita yang bernama Dedes dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah akses yang diperoleh tokoh laki-laki dan wanita dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimanakah kontrol gender tokoh laki-laki dan wanita terhadap novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menampilkan analisis dalam bentuk gender dengan tujuan sebagai berikut :

1. Deskripsi fenomena partisipasi tokoh wanita yang bernama Dedes dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Deskripsi akses yang diperoleh tokoh laki-laki dan wanita dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Deskripsi kontrol gender terhadap tokoh laki-laki dan tokoh wanita dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis: memberi masukan terhadap teori analisis gender yang saat ini masih rancu.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Membantu masyarakat pembaca awam dan pecinta sastra untuk berpandangan kritis dalam mengapresiasi karya sastra
 - b. Membantu pemahaman masyarakat terhadap daya pikir pengarang
 - c. Dapat dijadikan perbandingan dan titik perenungan kehidupan masyarakat.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang bersifat fiksi, cerita yang ditampilkan dalam novel merupakan perpaduan dari ide yang berdasarkan kenyataan kehidupan sekitar pengarang dan imajinasinya. Dalam novel dapat dijumpai dunia imajinatif yang dibuat pengarang sebagai model kehidupan yang menampilkan aspek kehidupan manusia secara mendalam.

Istilah novel menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 9) "Novel dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *novella* dalam bahasa Itali yang berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'".

Panjang cerita dalam novel memungkinkan pengarang leluasa menyajikan tulisannya secara lebih rinci. Pengarang dapat membuat novel yang di dalamnya memuat satu atau gabungan dari berbagai permasalahan manusia yang sangat kompleks dalam suatu masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema kompleks, suasana cerita dan setting cerita yang beragam (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1988: 29)

Novel adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur kebenaran dan penerapan terhadap pengalaman kehidupan manusia. (Menurut Altenberd dan Lewis dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 2).

Berkaitan dengan masalah pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan, lebih lanjut Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 3) mengemukakan bahwa “Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetapi merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam novel terdapat unsur pengalaman dan imajinasi pengarang, dituangkan dalam bentuk cerita yang mempunyai bangunan struktur yang koheren, dan di dalamnya terdapat konflik-konflik dan perubahan jalan hidup para tokohnya.

b. Hakikat dan Fungsi Novel

Pada hakikatnya novel merupakan jenis sastra baru yang bersifat fiktif dan di dalamnya secara panjang lebar diungkapkan kehidupan manusia. Sebuah novel merupakan ungkapan gambaran kehidupan manusia pada suatu jaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Permasalahan hidup manusia yang kompleks yang melahirkan konflik, pertikaian yang dapat mengarah pada jurusan nasib. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Karena memuat tentang hidup manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat digunakan untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada jaman tertentu.

Novel sebagai suatu jenis karya sastra mempunyai fungsi sama dengan jenis karya sastra pada umumnya. Novel berfungsi menyenangkan dan bermanfaat, menyenangkan berarti dengan membaca novel diharapkan pembaca senang, terhibur oleh cerita yang disajikan. Dengan membaca sebuah novel maka pembaca dapat mengambil manfaat berupa pelajaran-pelajaran yang dapat ditarik dari sebuah novel sehingga bermanfaat bagi kehidupan pembaca. Dapat dikatakan bahwa sebuah novel mengajarkan sesuatu yang berharga bagi hidup manusia dengan cara yang membuat pembaca menjadi terhibur.

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah obyektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing (Sapardi Djoko Damono, 1984: 6).

Sastra seperti halnya sosiologi juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat tertentu. Jadi objek kajian keduanya adalah sama. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis yang ilmiah dan objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Sapardi Djoko Damono, 1984: 7).

Dengan adanya kesamaan obyek ini maka wajar bila ada kerjasama diantara keduanya. Pendekatan sastra dengan mempertimbangkan sosiologi masyarakat ini lazim disebut dengan sosiologi sastra.

Ringkasnya, untuk memberi penjelasan lebih mendalam mengenai salah satu gambaran kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra, sastra sesungguhnya mencoba memanfaatkan disiplin ilmu lain yakni sosiologi. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai hubungan sastra dengan sosiologi muncul karena ada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat. Karya sastra dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat dan gambaran suatu zaman.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang selalu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Oleh karena itu dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam karya sastra secara sosiologi sastra mau tidak mau

akan berhubungan dengan permasalahan yang nyata dalam struktur masyarakat (Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 479).

Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat. Dalam pandangan sosiologi sastra, sastra bukanlah suatu cipta budaya yang otonom, tetapi merupakan karya yang keberadaannya berkaitan erat dengan sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Di samping sastra juga mempunyai fungsi sosial tertentu dalam masyarakat (Swingewood dalam Faruk, 2005: 4).

Sapardi Djoko Damono dalam Faruk (2005: 4-5) menemukan adanya tiga pendekatan yang berada dalam sosiologi sastra. Ketiga macam pendekatan tersebut adalah :

a. Konteks sosial pengarang

Berkaitan dengan posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping sebagai hal yang mempengaruhi karya sastranya. Yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya.
- 2) Sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan
- 3) Masyarakat apa yang ingin dituju oleh pengarang.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat

Yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Sejauh mana karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada saat karya itu ditulis.
- 2) Sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan
- 3) Sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra

Dalam hubungan ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya.

- 2) Sejauh mana sastra sebagai perombak saja.
- 3) Sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan pertama dan kedua

Lebih lanjut Umar Junus mendiskripsikan masalah sosiologi sastra sebagai berikut :

- a) Sosiologi dan sastra membicarakan tiga pendekatan. Pertama melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencerminkan suatu jaman. Kedua, melihat segi panghasil karya sastra terutama kedudukan sosial pengarang. Ketiga, melihat tanggapan atau penerimaan masyarakat terhadap karya sastra.
- b) Teori-teori sosial tentang sastra. Ini berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan atau melahirkan suatu karya sastra.
- c) Sastra dan strukturalisme ini berhubungan dengan teori strukturalisme.

Persoalan metode yang membicarakan metode positif dan metode dialektik. Metode positif tidak mengadakan penelitian terhadap karya sastra yang digunakan sebagai data. Dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosial budaya, sedang metode dialektik hanya menggunakan karya yang bernilai sastra. Yang berhubungan dengan sosial budaya bukan setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya sebagai satu kesatuan (Umar Junus, 1985: 1-2)

Untuk memperjelas pertalian antara sastra, masyarakat, dan kebudayaan tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah, dan tidak merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat itu amatlah erat, karena kebudayaan itu sendiri. Singkatnya kebudayaan itu dikatakan sebagai cara hidup, yaitu bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya.

Problem sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan hidupnya dari kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial (Soerjono Soekanto, 1991: 461). Untuk memperjelas tentang problem sosial, lebih lanjut Soerjono Soekanto merangkumkan beberapa problem sosial yang penting, antara lain : masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, korupsi, kenakalan anak muda, pelacuran.

Dalam karya fiksi terkandung sebuah makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat pembaca. Makna atau pesan tersebut erat kaitannya dengan ajaran moral yang ada dalam karya sastra. Moral, seperti halnya tema, merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 320-321).

Sesuai dengan pendapat Pradopo bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang selalu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Di dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam karya sastra secara sosiologi sastra mau tidak mau akan berhubungan dengan permasalahan yang nyata dalam struktur masyarakat (Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 479).

3. Analisis Gender

a. Analisis Gender

Analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap suatu analisis baru, dan mendapat sambutan akhir-akhir ini. Dibanding analisis sosial lainnya, sesungguhnya analisis gender tidak kalah mendasar. Analisis gender justru ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada.

Analisis gender menurut Argyo Demartoto (2005: 35) adalah "suatu usaha yang sistematis untuk mencatat kelaziman atau tingkat partisipasi perempuan dan

laki-laki dalam suatu kegiatan, aktivitas atau program pembangunan. Analisis gender merupakan sistem analisis terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender”.

Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah struktur dan sistem yang tidak adil, di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena sistem ketidakadilan gender, sedangkan laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender.

Analisis gender adalah kegiatan-kegiatan yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja atau peran antara perempuan dan laki-laki; akses dan kontrol yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki atas sumber-sumber daya serta hasil kinerja mereka; pola relasi sosial di antara perempuan dan laki-laki yang asimetris, dan dampak kebijakan, program, proyek, kegiatan-kegiatan pembangunan terhadap perempuan dan laki-laki (<http://www.menegpp.go.id//>, 5 November 2006).

Analisis gender memperhitungkan pula bagaimana faktor-faktor lain seperti kelas sosial, ras, suku, ekonomi-politik makro atau faktor-faktor lainnya berinteraksi dengan gender untuk menghasilkan keadaan yang diskriminatif. Analisis gender biasanya dilakukan pada tingkat mikro seperti keluarga, kelompok-kelompok kecil atau komunitas, dan pada semua sektor. Analisis gender bisa juga dilakukan pada lingkup yang lebih besar dengan tingkatan kompleksitas yang lebih tinggi.

Profil akses dan kontrol adalah alat untuk melakukan analisis gender yang membantu mengidentifikasi ketidak-seimbangan akses dan kontrol atas berbagai sumberdaya oleh laki-laki dan perempuan, seperti sumberdaya alam/materi (tanah, modal, peralatan, dan sebagainya). Pasar (bertemunya pembeli dan penjual) Berbagai sumberdaya sosial-budaya (informasi, pendidikan, pelatihan, dsb.). Sumberdaya manusia (angkatan kerja, keterampilan, dan sebagainya)

Akses dan kontrol atas berbagai sumberdaya merupakan kegiatan-kegiatan reproduktif, produktif, dan pengelolaan komunitas (termasuk pengelolaan politik di tingkat komunitas) memerlukan digunakannya berbagai sumberdaya karena hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi para individu, rumah tangga, dan komunitas. Akses kepada dan kontrol atas berbagai sumberdaya adalah bagian dari

kondisi-kondisi yang harus dimiliki oleh siapapun. Tidak dimilikinya akses dan kontrol atas berbagai sumberdaya oleh perempuan menyebabkan perempuan tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam proyek-proyek pembangunan dan menikmati manfaatnya. Akses dan kontrol atas berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki secara adil, merupakan faktor-faktor penting dalam merencanakan dan melakukan analisis proyek yang berbasis gender).

Akses ke berbagai sumberdaya berarti, memiliki kesempatan untuk menggunakan sumber-sumber daya penting (misalnya pendapatan, tanah, rumah, sawah, dan sebagainya) tanpa memiliki kewenangan untuk membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan hasilnya. Contohnya, buruh tani (perempuan atau laki-laki) yang tidak memiliki tanah/sawah tetapi mereka mengerjakan sawah/tanah milik orang lain dan menerima sebagian kecil (sebagai upah) dari hasil kerjanya.

Kontrol atas berbagai sumberdaya berarti, memiliki kewenangan penuh untuk, misalnya, memutuskan penggunaan sumberdaya yang dimiliki serta hasil yang diperoleh, kewenangan penuh atas penggunaan upah yang diperoleh atau keuntungan yang diperoleh, kewenangan penuh atas tubuhnya sendiri seperti misalnya untuk menentukan berapa anak yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan, maka perempuan itu sendirilah yang seyogyanya menentukan, bukan suaminya, orangtuanya, mertuanya, pemerintahnya, dan sebagainya. Disebabkan, perempuanlah yang memiliki pengalaman, permasalahan, kebutuhan, kepentingan dengan hal-hal yang berkaitan dengan peran reproduktifnya.

Analisis gender pada intinya adalah suatu analisis sosial. Penting pula untuk ditegaskan di sini apabila seseorang sedang melakukan analisis gender maka ia diharapkan tidak mereduksi konsep hanya kepada isu-isu perempuan saja dan menghindari diskriminasi gender. Selain itu, dalam melakukan analisis gender perlu berasumsi bahwa perempuan dan laki-laki itu sama-sama bekerja dan memberikan sumbangan bagi kesejahteraan rumah tangga dan komunitas mereka, meskipun dalam banyak kasus, apa yang mereka lakukan berbeda sifatnya sebagaimana juga berbeda nilai ekonominya. Analisis gender penting dilakukan untuk mengidentifikasi suatu siklus proyek yaitu perencanaannya, pelaksanaannya,

monitoring dan evaluasinya, yang dapat menjamin bahwa perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya, kebutuhan-kebutuhannya dan kepentingan-kepentingannya, dan dapat memperoleh manfaat secara adil dari proyek tersebut.

Analisis gender merupakan alat yang sangat penting untuk memahami konteks masyarakat setempat, terutama dalam merancang suatu proyek karena ia membantu para perencana mengidentifikasi keterbatasan dan kelebihan struktur proyek sehingga tujuan proyek dapat dicapai dan diukur. Penggunaan analisis gender dalam siklus proyek memberikan informasi-informasi tentang:

- 1) Perbedaan perspektif, peran-peran, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan perempuan dan laki-laki di dalam daerah-daerah proyek
- 2) Relasi antara perempuan dan laki-laki berkenaan dengan akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya, manfaat, dan proses pengambilan keputusan
- 3) Potensi dampak intervensi-intervensi program atau proyek yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki, anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki
- 4) Kemampuan lembaga-lembaga untuk merancang program-program untuk kesetaraan gender
- 5) Perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki serta perbedaan keadaan mereka, hubungan-hubungan sosial mereka, status sosial mereka (misalnya, kelas sosial, ras, kasta, suku dan kemampuannya). (dalam <http://www.menegpp.go.id/>, 5 November 2006).

Analisis gender adalah satu dari "jendela-jendela kesempatan" dalam suatu siklus proyek atau program di mana investasi sumber-sumber daya (waktu, tenaga, dan dana) akan menghasilkan kesetaraan gender. Analisis gender yang baik adalah :

- 1) Mengedepankan dan berpusat pada perempuan dan laki-laki
- 2) Membutuhkan keterampilan dan profesionalisme
- 3) Melibatkan para pakar setempat yang memiliki latar-belakang yang kuat dalam isu-isu keadilan gender
- 4) Melibatkan sejumlah perempuan / anggota inti dari organisasi yang menjadi mitra kerja dalam jumlah yang cukup signifikan. (dalam <http://www.menegpp.go.id/>, 5 November 2006).

Analisis gender membahas perbedaan-perbedaan dan ketimpangan-ketimpangan peran perempuan dan laki-laki, ketidakseimbangan kekuasaan dalam

relasi sosial mereka, kebutuhan-kebutuhan, keterbatasan-keterbatasan, kesempatan-kesempatan serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Dalam kesehatan, analisis gender membahas bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut menentukan kerentanan terhadap resiko sakit, akses ke manfaat teknologi, informasi, sumber-sumber daya dan perawatan kesehatan, dan realisasi hak-hak mereka. Suatu analisis gender harus dilakukan pada semua tingkatan intervensi, dari penetapan prioritas dan pengumpulan data, ke perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan-kebijakan atau program-program. Analisis dampak gender adalah suatu telaah tentang bagaimana suatu kebijakan atau program akan mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki.

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau sekelompok orang di dalam kegiatan termasuk kegiatan-kegiatan pembangunan dapat terjadi pada beberapa tingkatan atau tahapan yang berbeda dalam suatu proyek dengan beragam implikasi bagi yang terlibat (<http://www.menegpp.go.id/>, 5 November 2006). Tingkat partisipasi yang terendah adalah apabila seseorang atau sekelompok orang menjadi peserta pasif dari suatu proyek, tanpa mereka ikut terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek tersebut. Tingkat partisipasi yang lebih tinggi yaitu apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan kegiatan yang diperintahkan orang kepadanya. Tingkatan partisipasi yang ketiga adalah apabila seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam pengidentifikasian permasalahan dan kebutuhan, membuat pilihan-pilihan bagi penyelesaiannya yang berupa daftar kegiatan yang diinginkan tanpa adanya rasa memiliki kegiatan tersebut. Tipe ideal dari partisipasi adalah apabila seseorang atau sekelompok orang berkemampuan mengorganisir dirinya untuk memenuhi kebutuhannya, merencanakan penyelesaian permasalahannya serta bertanggung-jawab dalam tindakan-tindakan yang dilakukan.

b. Pengertian Gender

Gender mengacu kepada peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran ini dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di dalam dan di antara berbagai budaya. Tidak seperti seks (perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki), gender

mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan-harapan masyarakat yang membedakan antara maskulinitas dan femininitas. Kalau identitas seks ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomi, gender yang dipelajari secara sosial merupakan suatu identitas yang diperoleh. Tercakup dalam konsep gender juga harapan-harapan tentang ciri-ciri, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku perempuan dan laki-laki (femininitas dan maskulinitas).

Gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. Konsep gender menurut Mansour Fakih (2001: 8) yakni “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.

Pengertian gender menurut Argyo Demartoto (2005: 8) adalah “pembagian peran dan tanggung jawab baik perempuan maupun laki-laki yang ditetapkan secara sosial dan kultural”. Menurut Agnes Widanti (2005:31) menyatakan bahwa “jender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan”.

Gender biasanya dipergunakan untuk menunjuk pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender merupakan rekayasa sosial yang tidak bersifat universal. Dengan demikian, gender bukanlah sesuatu yang sifatnya kodrati. Gender juga memiliki identitas yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi baik oleh faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, agama, etnik, golongan, maupun faktor sejarah, waktu, tempat, serta kemajuan IPTEK.

Gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas serta pola-pola perilaku dan kegiatan laki-laki dan perempuan (<http://www.menegpp.go.id/>, 5 November 2006). Sejak manusia lahir, konstruksi sosial ikut pula dilekatkan bersamaan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Seakan-akan perbedaan peran gender memang sudah ada dan merupakan kodrat manusia, ditambah dengan proses sosialisasi gender yang sudah sangat lama yang didukung adanya legitimasi agama dan budaya, maka semakin kuat interpretasi seseorang bahwa perbedaan peran, posisi dan sifat perempuan dan laki-laki adalah merupakan kodrat. Padahal baik peran, posisi dan sifat ini adalah bentukan sosial dan budaya yang disebut sebagai gender.

Arief Budiman menyebutkan dua teori besar yang dapat dipakai untuk membedah dan membenarkan perbedaan sifat, posisi, dan peran perempuan dan laki-laki yaitu : “teori *nature* atau teori alamiah dan teori *nurture* atau teori sosial budaya. Pada pembahasan teori *nature* peran perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar faktor biologis, sedang pada pembahasan teori *nurture* perbedaan peran perempuan dan laki-laki tercipta melalui proses belajar dari lingkungannya”. (Argyo Demartoto (2005: 17)

Perbedaan biologis oleh masyarakat dijadikan alasan untuk membedakan perempuan dan laki-laki dalam banyak hal. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki alat dan fungsi reproduksi yang berbeda (seks). Perbedaan ini kemudian melahirkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (gender). Karena perempuan yang hamil, melahirkan dan menyusui (reproduksi biologis), perempuan dipandang sudah seharusnya bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak (reproduksi sosial) dan selanjutnya melebar ke seluruh hal di lingkup domestik. Sementara itu laki-laki dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab ”menanggung” perempuan (dan anak-anak), sehingga tempat laki-laki adalah di sektor publik.

Ideologi gender yang dibangun atas dasar budaya untuk mengatur relasi manusia, telah mengkonstruksikan pembagian kerja atas dasar jenis kelamin, yang membuahkan hasil pembagian sifat, peran dan posisi atas dasar jenis kelamin pula.

Ideologi gender adalah seperangkat ide-ide dan sistem nilai yang didasarkan pada determinisme biologis yang telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi

utamanya terhadap perempuan (<http://www.menegpp.go.id//>, 5 November 2006). Sebagai ilustrasi, karena perempuan berkemampuan hamil dan melahirkan, ia diasumsikan sebagai orang yang paling mampu mengurus rumah tangga dan keluarga, dan karenanya ia tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah.

Perspektif gender mempergunakan aspek gender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang: politik, ekonomi, sosial, hukum, budaya, agama, psikologi untuk memahami bagaimana aspek gender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor gender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang.

Menurut perspektif gender, tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga tersebut dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, menghargai, dan bantu-membantu di berbagai sektor kehidupan.

Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan dalam keluarga telah setara dan berkeadilan, dapat dilihat pada hal-hal berikut :

1. Seberapa besar partisipasi aktif perempuan dalam perumusan dan pengambilan keputusan atau perencanaan segala kegiatan.
2. Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan.
3. Seberapa besar akses dan kontrol dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang menjadi aset keluarga, seperti hak waris, hak memperoleh pendidikan, dan pengetahuan, jaminan kesehatan, hak-hak reproduksi, dan sebagainya (dalam <http://www.menegpp.go.id//>, 5 November 2006).

Menyadari pentingnya relasi gender dalam upaya meningkatkan keadilan gender, dewasa ini, fokus penanganannya tidak hanya melibatkan perempuan (istri), tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (suami-isteri) yang kemudian dikenal dengan istilah relasi gender. Relasi-relasi gender membahas posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumber-sumber kehidupan, tanggungjawab, manfaat, hak-hak,

kekuasaan dan *previlese*. Penggunaan relasi-relasi gender sebagai suatu kategori analitik tidak lagi membahas kaum perempuan terisolasi dari kaum pria.

c. Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. (Mansour Fakih, 2001: 12)

Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang penulis analisis menggambarkan bagaimana fenomena ini terjadi melalui realitas sastra. Adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi meliputi berbagai hal berikut dalam Mansour Fakih (2001: 13-23) :

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan ketidakadilan sebenarnya banyak terjadi dalam masyarakat dan negara. Menimpa pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, proses eksploitasi, dan sebagainya. Tetapi ada salah satu bentuk ketidakadilan atas satu jenis kelamin tertentu, yang disebabkan oleh gender.

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir agama.

2) Gender dan Subordinasi

Istilah subordinasi mengacu kepada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak - jenis pekerjaan yang tidak mendatangkan penghasilan - yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif dan tidak menyumbang kepada proses pembangunan.

Pandangan gender ternyata banyak menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

3) Gender dan Stereotipe

Stereotipe gender adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada. Pemikiran stereotipe tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran gender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran gender mereka yaitu sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng. Dalam kenyataan empirik, citra tersebut tidak sesuai. Perempuan juga memiliki kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya. Sebaliknya laki-laki juga cengeng, lembut, kasih sayang, pemalu, mampu melakukan pengasuhan dan sebagainya.

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap satu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari

penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada kasus pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suaminya. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya :

- a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk dapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, serta tidak ada pilihan lain.
- b) Tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
- c) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*) misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.

- d) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
 - e) Kekerasan bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
 - f) Kekerasan terselubung (*molestation*) yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum.
 - g) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harrasment*. Bentuk pelecehan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.
- 5) Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak.

Pada dasarnya bias gender merupakan pandangan dan sikap yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin daripada jenis kelamin lainnya sebagai akibat pengaturan dan kepercayaan budaya yang lebih berpihak kepada jenis kelamin tertentu, misalnya, lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan atau sebaliknya. Sebagai contoh pandangan atau sikap yang terlihat di dalam gagasan-gagasan bahwa laki-laki itu lebih kompeten, lebih mampu, lebih superior daripada perempuan.

Gambaran yang menghubungkan antara perbedaan gender yang mengakibatkan ketidakadilan beban kerja antara laki-laki dan perempuan terlihat pada novel *Arok Dedes*. Yurisdiksi kultural tentang laki-laki sebagai pencari nafkah utama menyebabkan banyak gender perempuan menjadi sangat tergantung pada peran laki-laki. Sepintas memang hal ini tampak menguntungkan perempuan. Karena dorongan begitu perempuan tidak perlu susah-susah mencari uang sendiri. Ketiadaan penghargaan segi ekonomis bagi pekerjaan-pekerjaan rumah tangga menjadikan perempuan seperti menerima beban yang ganda. Pada satu sisi ia harus bekerja mengurus rumah tangga yang notabene mempunyai faktor usaha yang sama dengan pekerjaan di luar. Beban ganda semakin terlihat dengan kewajiban untuk melayani suami setelah pulang bekerja.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya adalah arahan untuk memberikan jawaban sementara atas permasalahan yang sedang dirumuskan.

Novel adalah bentuk karya sastra yang bersifat fiksi, cerita yang ditampilkan dalam novel merupakan perpaduan dari ide yang berdasarkan kenyataan kehidupan sekitar pengarang dan imajinasinya.

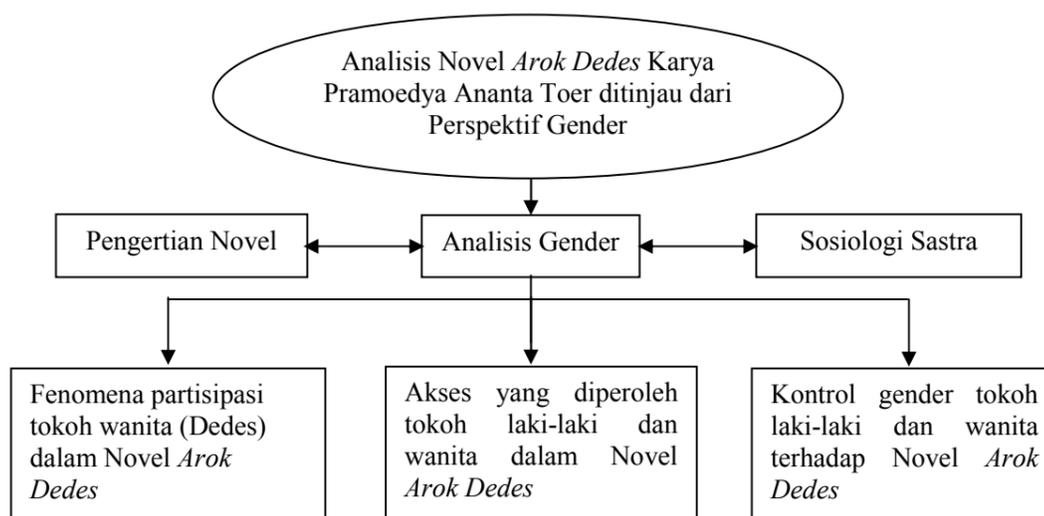
Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra jenis prosa yang menceritakan peristiwa di Pekuwuhan Tumapel yang dipimpin oleh seorang Akuwu yang bernama Tunggul Ametung.

Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah struktur dan sistem yang tidak adil, di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena sistem ketidakadilan gender, sedangkan laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender.

Analisis gender membahas perbedaan-perbedaan dan ketimpangan-ketimpangan peran perempuan dan laki-laki, ketidakseimbangan kekuasaan dalam relasi sosial mereka, kebutuhan-kebutuhan, keterbatasan-keterbatasan, kesempatan-kesempatan serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Adanya ketidakadilan perlakuan dalam Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer pada tokoh wanita yaitu Dedes, sebagai tokoh utama wanita yang hidup bersosial dengan lawan jenis (laki-laki) dan sesama jenisnya (perempuan). Dalam hidup bersosialnya, Dedes selalu menjadi objek laki-laki yaitu saat laki-laki tersebut menginginkan harta, kekuasaan, atau tahta bahkan kecantikan Dedes.

Berikut ini adalah kerangka berpikir tentang analisis novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang ditinjau dari perspektif gender.



Gambar 1. Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar tujuan penelitian tercapai, maka setiap pelaksanaan penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif selalu menggunakan metode. Menurut Hasan dalam Sangidu (2004: 10) “metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*. Secara harfiah berarti cara atau jalan”. Selanjutnya Poerwadarminta (dalam Sangidu, 2004: 10) mengatakan, “metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.

Metode penelitian adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan dalam melakukan pekerjaan penelitian secara cermat terhadap sasaran untuk memperoleh hasil tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dan langkah-langkah sesuai dengan karakteristik objek kajiannya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga tidak ada pembatasan yang khusus. Objek penelitian ini adalah novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka dan interpretasi tekstual atau penafsiran, sehingga waktu dan tempat penelitian tidak ada pembatasan khusus. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilaksanakan kapan saja tanpa harus terpancang pada tempat dan waktu.

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Desember 2005 hingga awal bulan Oktober 2006.

| Bulan | Persiapan mengajukan judul, pengajuan judul | | | | Pencarian dan pengumpulan data | | | | Pengajuan proposal, revisi proposal dan pengesahan, pengurusan izin menyusun skripsi | | | | Pengajuan dan revisi Bab I-III | | | | Pengajuan dan revisi Bab IV dan V | | | |
|---------------|---|--|---|---|--------------------------------|---|---|---|--|---|---|---|--------------------------------|--|---|---|-----------------------------------|---|---|--|
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Desember '05 | | | v | v | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Januari '06 | | | | | | | v | v | | | | | | | | | | | | |
| Februari '06 | | | | | v | v | v | v | | | | | | | | | | | | |
| Maret '06 | | | | | v | v | v | v | | | | | | | | | | | | |
| Juni '06 | | | | | | | | | | v | v | v | | | | | | | | |
| Juli '06 | | | | | | | | | v | | v | | | | | v | | | | |
| Agustus '06 | | | | | | | | | | | | | v | | v | v | | | | |
| September '06 | | | | | | | | | | | | | | | | | | v | v | |
| Oktober '06 | | | | | | | | | | | | | | | | | v | v | v | |

Gambar 2. Deskripsi Kegiatan Penelitian

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Perspektif Gender ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 40) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Karena yang diteliti penulis adalah masalah gender pada novel *Arok Dedes* maka penelitiannya menggunakan metode analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang sedang diteliti penulis, sehingga setelah penganalisisan ini, diharapkan penulis dapat membuktikan bahwa dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer

ini terdapat permasalahan gender yang dialami oleh tokoh wanita yang bernama Dedes.

Menurut Triyono (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 24) menyebutkan bahwa penelitian sastra mempergunakan teknik penelitian kualitatif yaitu menitikberatkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Data tidak dihasilkan dari menghitung atau statistik, tetapi data dihasilkan dari wacana yang terdapat dalam novel *Arok Dedes* dan buku-buku teori yang berkaitan dengan analisis ini. Dari pengertian tersebut maka analisis novel *Arok Dedes* dengan tinjauan perspektif wanita (gender) ini bersifat kualitatif karena bahan analisisnya berkaitan dengan wacana (novel). Untuk menganalisis novel *Arok Dedes* ini penulis menggunakan metode deskriptif.

Metode ini digunakan penulis karena untuk memberikan gambaran tentang kasus yang diteliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widati (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 35) “penelitian yang bersifat deskriptif dilaksanakan dengan tujuan memberikan gambaran tentang suatu kasus secara cermat”. Menurut beliau pula bahwa “penelitian deskriptif dapat bertolak dari hipotesis tertentu, tetapi dapat pula tidak”. Tujuan penelitian ini untuk mempertegas hipotesis sehingga diharapkan akan dapat membantu munculnya teori baru atau memperkuat teori lama.

Novel *Arok Dedes* yang merupakan objek penelitian ini diteliti dan hasilnya diharapkan dapat menceritakan bahwa perbedaan gender membuat salah satu pihak dalam hal ini wanita menjadi korbannya.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hasta Mitra di Jakarta pada Januari 2002(cetakan kelima) setebal 413 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah artikel-artikel yang membicarakan novel *Arok Dedes*. Artikel-artikel tersebut adalah :

- a. *Novel Arok Dedes Pramoedya*. Nomor 06/VI, 25 Desember 1999. <http://www.gatra.com/>. Faruk – Pengamat sastra
- b. *Arok Dedes Pramoedya . Menafsir Sebuah Kudeta Politik*. [http://portal.detik.com/buku/pilihan redaksi/](http://portal.detik.com/buku/pilihan_redaksi/).
- c. *Arok Dedes : Pram versus Pararaton *Para Pemimpin Indonesia Belajar Politik Kekuasaan dari Arokisme?*. Jum'at 25 oktober 2002. <http://www.minggupagi.com/>. Otto Sukatno CR.

D. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *sampling* atau cuplikan yang bersifat *purposive sampling*, yaitu *sampling* yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sutopo, 2002: 36).

Penerapan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah memilih teks-teks dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Perspektif Gender*" menggunakan teknik simak catat, yaitu penulis membaca novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer secara seksama untuk memahami jalan cerita dan kandungan isinya kemudian menafsirkan sumber-sumber data dan dilanjutkan dengan mencatat data yang ditemukan.

Menurut Moleong (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 23) penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menitikberatkan pada segi alamiah dan

mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan “perhitungan” atau dengan angka-angka. Untuk mendapatkan data. Data-data yang diambil adalah teks yang dapat mendukung proses analisis tersebut. Selain dari novel *Arok Dedes*, penulis juga membaca teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan penelitian ini yaitu teori analisis gender dan teori sosiologi sastra. Data-data yang terkumpul diklasifikasikan menurut kelompok masalah. Pengklasifikasian ini untuk memudahkan analisis.

F. Validitas Data

Data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian, agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menentukan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Moleong (2002: 178) menyatakan “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data”.

Dalam validitas data ini, penulis menggunakan triangulasi data, yaitu melakukan penelitian dengan topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan teoretis yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Alir yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman (1992: 16-19). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen yang pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *field note* (Sutopo, 2002: 91). Dalam Miles dan Hubberman (1992: 16) menyatakan bahwa “Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi”. Reduksi data atau proses transformasi ini berlangsung secara terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian dan berlanjut terus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b) Penyajian Data

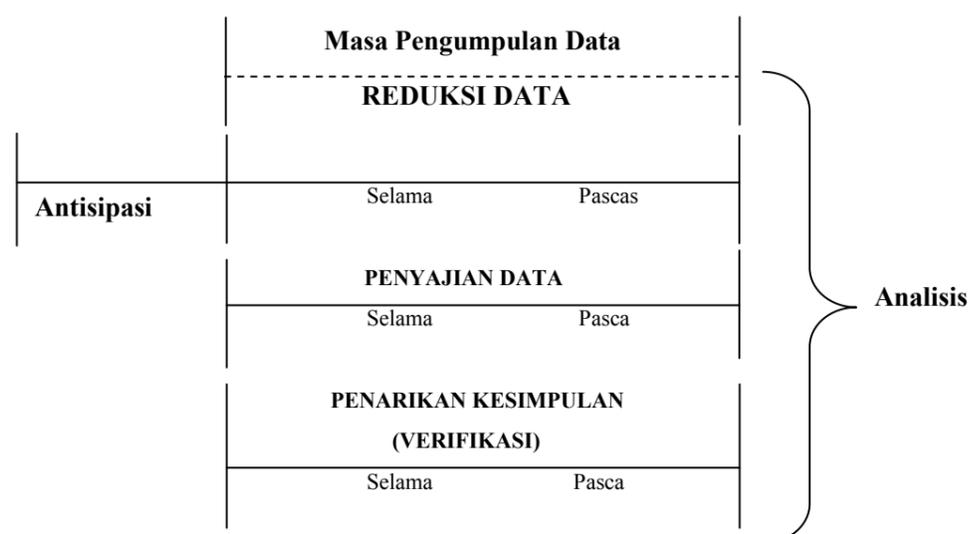
“Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Miles dan Huberman dalam Tjepjep Rohendi Rohidi, 1992: 16). Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis (Sutopo, 2002: 92).

Melihat penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, penyajian data dalam penelitian ini menggunakan *teks naratif* yaitu berupa kalimat-kalimat panjang dan cerita.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang semula masih terbuka, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan kokoh.

Ketiga alur kegiatan di atas terjadi secara bersamaan, merupakan proses analisis alir dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model analisis alir

Sumber : A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles

(dalam Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992: 18)

Secara ringkas langkah-langkah analisis novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer adalah :

- Menentukan teks yang dipakai sebagai objek, yaitu novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.
- Mengarahkan fokus analisis, yang mencakup struktur teks dan peran tokoh perempuan yaitu Dedes sebagai individu, anggota keluarga, serta anggota masyarakat.
- Mengumpulkan data-data dari sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan objek analisis. Data tersebut dapat berupa karya fiksi (novel *Arok Dedes*) dan karya non-fiksi (teori-teori yang mendukung analisis).
- Menganalisis novel yang menjadi objek dengan analisis gender dan pendekatan sosiologi. Caranya adalah sebagai berikut :

- a. Mula-mula novel *Arok Dedes* dianalisis strukturalnya untuk mengetahui hubungan antar unsur intrinsiknya dengan mengungkapkan tema, alur, latar serta tokoh dan penokohan.
- b. Setelah itu, menganalisis isi novel dengan pendekatan sosiologi yang berdasar pada analisis gender.
- c. Menarik kesimpulan yang menunjukkan bahwa perbedaan gender mengakibatkan wanita dalam hal ini Dedes menjadi korbannya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan untuk memudahkan yang akan dilakukan.

Hal yang perlu dilakukan adalah :

1. Persiapan
 - a. Memilih novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer untuk dianalisis.
 - b. Menyusun proposal.
 - c. Mengurus perijinan penelitian.
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan data-data.
 - b. Membahas data yang terkumpul.
3. Analisis Data
 - a. Melakukan analisis data dari awal sampai akhir.
 - b. Melakukan pendalaman data.
 - c. Merumuskan kesimpulan akhir.
4. Menyusun Laporan
 - a. Menyusun laporan awal.
 - b. Perbaiki laporan sebagai laporan akhir penelitian.
 - c. Mengadakan laporan.

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Fenomena Partisipasi Tokoh Wanita Yang Bernama Dedes Dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Dedes, tokoh wanita dalam novel *Arok Dedes*, digambarkan sebagai manusia yang mempunyai sifat baik dan sifat buruk. Penjabaran sifat-sifat Dedes diperlukan dalam penelitian ini untuk diketahui bahwa dalam diri wanita yang bernama Dedes tersebut sebenarnya ada potensi yang baik. Hal itu menunjukkan bahwa keadaan tersebut tidak sesuai dengan anggapan tokoh laki-laki dalam novel *Arok Dedes* yang menganggap bahwa Dedes adalah tokoh wanita yang lemah dan dapat dimanfaatkan. Meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, lewat pendeskripsian dan lewat percakapan antar tokoh, potensi Dedes dapat diketahui. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ramalannya menjanjikan kebesaran karena perkawinannya dengan Dedes.
(hal. 170)

Anggapan bahwa wanita adalah lemah dan tidak mampu berbuat sudah menjadi tradisi di Tumapel. Wanita dijadikan objek pemenuhan keinginan laki-laki juga sudah mentradisi di Tumapel, sehingga tokoh laki-lakinya dengan leluasa memperlakukan wanita.

Adapun sifat-sifat Dedes, sebagai tokoh wanita, akan dijabarkan berdasarkan jenisnya yaitu sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk, serta sifat-sifat kepemimpinan Dedes. Sifat kepemimpinan ini akan penulis kupas dengan tujuan untuk mengetahui bahwa dalam diri wanita seperti Dedes ternyata ada jiwa kepemimpinan, sehingga dapat dipakai sebagai acuan untuk anggapan bahwa perbedaan gender adalah tidak tepat, sedangkan penjabaran sifat baik dan sifat buruk ditujukan untuk mengetahui bahwa wanita yang bernama Dedes adalah makhluk Tuhan yang sempurna, artinya bahwa Dedes sebagai makhluk yang mempunyai rasa

dan karsa, bukan sebagai makhluk seperti dewa, selain yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Sifat Baik dan Sifat Buruk Pada Dedes

Dedes adalah manusia biasa yang sama dengan wanita-wanita lain, yaitu mempunyai emosional, kemauan, dan cita-cita. Semua itu terangkum dalam bentuk sifat-sifat manusia ada yang bentuknya baik, ada pula yang berbentuk buruk. Demikian pula manusia yang bernama Dedes, dia juga mempunyai sifat baik sifat buruk. Sifat baik dan sifat buruk pada Dedes dapat muncul lewat perilaku dan tutur kata. Penggambaran sifat baik dan sifat buruk tersebut dapat diperoleh lewat pendeskripsian dan percakapan serta dalam bentuk eksplisit dan implisit.

Sifat pada Dedes tidak lepas dari kewanitaannya. Perannya sebagai gadis anak seorang brahmana, sebagai paramesywari, dan sebagai bagian dari masyarakat Tumapel tidak lepas dari adat dan agama. Sifat Dedes sebagai wanita terpengaruh oleh adat dan agama saat itu.

Adat dan agama saat itu menganggap bahwa wanita adalah orang yang dapat diatur, dan dapat dikuasai laki-laki. Penggambaran tersebut tertuang dalam novel Arok Dedes secara implisit, yaitu saat Dedes dipaksa menikah dengan Tunggul Ametung dengan hanya disaksikan oleh Yang Suci Belakangka dan seorang abdi bernama Gede Mirah (hal. 1-11), sehingga anggapan bahwa wanita adalah manusia yang berada “di bawah” laki-laki merupakan persoalan tersendiri.

Dedes, sebagai tokoh utama wanita dalam novel Arok Dedes, mempunyai peran yang penting dalam cerita tersebut. Perannya sebagai wanita cantik dan brahmani membuat perhatian dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Watak Dedes digambarkan secara wajar, artinya pengarang tidak mereka-reka bahwa Dedes itu bersifat baik sekali tanpa cela, tetapi pengarang menggambarkan watak sosok wanita Dedes sesuai kodrat manusia yaitu kadang berwatak baik, kadang berwatak buruk. Dari gambaran tersebut penulis akan memaparkan sifat-sifat Dedes seperti yang tertuang dalam novel tersebut.

Dedes diciptakan sebagai wanita cantik, terpelajar, dan memiliki kepribadian kuat sehingga ia menjadi perhatian oleh kaum laki-laki dan kaum

perempuan, bahkan ia menjadi yang diperlukan. Sifat kewanitaannya Dedes terlihat saat dia masih menjadi seorang gadis anak Mpu Parwa. Sifat kewanitaannya tidak lepas dari lingkungan yang melingkupinya. Sebagai anak tunggal yang tinggal bersama ayahnya yang brahmana, sifat-sifat Dedes banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dari ayahnya. Ajaran ayahnya (Mpu Parwa) yaitu ajaran pemuja Hyang Syiwa, seperti kutipan berikut ini :

Sejak kecil ia diajar untuk membuang muka, membenci, terhadap siapa saja yang tidak mengindahkan Hyang Syiwa (hal. 81).

Mpu Parwa mengajari anak tunggalnya untuk membuang muka, membenci terhadap siapa saja yang tidak mengindahkan Hyang Syiwa. Ajaran ini melekat pada diri Dedes sehingga menjadikannya sebagai gadis yang keras hati dan meremehkan penganut ajaran selain Syiwa. Menurut ajaran Syiwa bahwa seorang pemuja Hyang Syiwa adalah orang yang tahu diri, karena selalu menimbang masa dan hari lewat, menghukum diri sendiri untuk setiap kekeliruan dan kesalahan (hal. 81). Dari ajaran tersebut Dedes merasa bahwa ajaran selain Syiwa adalah tidak baik sehingga mempengaruhi pergaulannya di masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Jangan sentuh aku!” ia merasa dirinya kotor tersentuh oleh seorang wisynu.
“Betapa galak, seperti brahmana lain dan semuanya,“(hal. 84)

“Pohon mede ini Dewi Perwatimu? Rimang tak menjawab, tenggelam dalam kekhusukan. Dedes membuang muka kecewa dalam rembang senja. Tapi ia tak memperlihatkannya. (hal. 95)

Ken Dedes kehilangan kedamaiannya memasuki pura bersama dengan orang Wisynu, juga Paramesywari Tumapel. (hal. 412)

Pengetahuannya tentang ajaran Syiwa disebabkan oleh tempaan ayahnya sehari-hari mulai dari menerima tamu sampai dalam semadi bersama, dia selalu diikuti sertakan, sehingga Dedes dalam pandangan masyarakatnya dianggap sebagai gadis yang berpendidikan dan terhormat. Kehidupan Dedes tanpa kebersamaan seorang ibu dan sering ditinggal ayahnya untuk mengurus murid-muridnya, Dedes

menjadi gadis yang dewasa, cepat mengambil keputusan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Bukankah rombongan Akuwu telah lewat?”
 “Sudah, Ayu, mereka tidak melalui sini.”
 “Tapi satria itu?”
 “Dia tidak turun dari kudanya. Mengetahui Sang Mpu tidak ada, ia perintahkan sahaya memanggil anak Sang Mpu.”
 “Kembali kau. Katakan dia sedang pergi ke hutan.”
 Dedes mengangkat kain, mendaki lereng bukit, lari menuju ke arah hutan. (hal. 82)

Selain mempunyai sifat keras hati dan bersikap dewasa, sifat kewanitaan Dedes yang lain yaitu emosional dan sifat keibuan. Emosi yang tampak pada Dedes adalah saat ia menangis untuk kejengkelannya yang tiada tara, termasuk juga emosi untuk kekuasaan :

Duduk di atas kuda dalam pelukan di depan Tunggul Ametung ia dapat mendengarkan langkah kuda, dapat rasakan nafasnya yang keluar masuk dari perutnya. Ia tak berani menggigit tangan yang memegangnya, ia pun takut jatuh dari kuda yang mencongklang lari itu. Terdiam dalam ketidakberdayaan akhirnya ia hanya bisa menangis kelelahan.(hal. 88)

Sementara sifat keibuannya adalah terlalu berperasaan dan penuh kasih, seperti kutipan berikut :

“Mengapa kau tinggalkan mereka ?”
 “Sama dengan pengalaman Yang Mulia, diambil dari rumah dan disekap dalam keputrian sampai sekarang.”
 “Jagad Dewa, Jagad Pramudita. Maksudmu, Rimang, adakah kedatanganku ini mendesak tempatmu?”(hal. 95)
 Tapi anak itu bukan hanya anak Tunggul Ametung, juga anaknya sendiri. Ia ragu mengambil keputusan. (hal. 244)

Sebagai wanita, Dedes termasuk bagian wanita yang tidak senang dimadu tetapi karena tidak ingin kehilangan kekuasaannya, dia dengan terpaksa mau menerimanya.

Dan kini iapun harus berbagi tempat dengan Paramesywari lain, Ken Umang. Seorang wanita yang baru dikenalnya. Ia tidak rela berbagi peraduan dan berbagi kekuasaan dengannya. (hal. 412)

Dedes juga merasakan kenikmatan menjadi penguasa (emosional) sehingga saat harus berbagi kekuasaan dengan Ken Arok, dia merasa tidak senang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

Kini ia harus berbagi tempat dengan seorang lelaki yang jadi suaminya. Arok seorang lelaki yang dicintainya dengan tulus. Tapi ia tidak rela berbagi kekuasaan dengannya.(hal. 412)

Sifat yang digambarkan dalam kutipan-kutipan tersebut menunjukkan sifat keserakahan. Sifat serakah adalah sifat yang buruk. Pada mulanya Dedes tidak mau diperistri oleh Tunggul Ametung. Namun pada akhirnya, Dedes merasakannya menjadi Paramesywari. Dedes tidak rela membagi kekuasaan.

Selain sifat suka pada kekuasaan, kebenciannya pada Tunggul Ametung dan kekerasan hati menimbulkan sifat yang lain yaitu sifat pendendam. Dedes menerima perlakuan yang menimpa pada dirinya tetapi dalam lubuk hatinya dia mempunyai cita-cita yang lain. Harapan dan lubuk hatinya dapat kita lihat pada cuplikan di bawah ini:

“Ia muak. Ia tidak mempunyai rasa bersetia pada suaminya.“

“Katakan padaku, pada pihak siapa kau berada?”

“Sahaya ada pada pihak brahmana, pada pihak kakanda.”

“Apakah cukup dengan hanya pemihakan?”

“Saya serahkan suami sahaya, hidup dan matinya pada kakanda.”(hal. 259)

Ia angkat daku dan :

“Ayah, sekarang ini sahaya kalah menyerah. Dengarkan sumpah sahaya, sahaya akan keluar sebagai pemenang pada akhir kelakny.(hal. 13)

Keteguhan hatinya untuk meraih kemenangan di akhir nanti ternyata tertutupi dengan sikap lemahnya sebagai wanita yaitu takut untuk mengatasi persoalan sendiri. Keputusan yang sudah diambilnya, tetapi Dedes tak sanggup menanggung sendiri. Dedes sangat bergantung pada Arok pada saat itu menjadi pahlawan dalam peristiwa tersebut. Kesempatan itu tentu dimanfaatkan Arok untuk lebih memperdayai Dedes dalam upayanya menguasai Tumapel, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Kakanda anak dalam kandungan ini...”

“Mengapa lagi dengan anakmu?”

“Dia akan lahir lima bulan mendatang.”

“ya, mengapa?”
 “Berilah sahaya pegangan.”
 “Pegangan apa?”
 “Bahwa Kakanda akan memperlakukan anak ini sebagai bapanya sendiri. (hal. 359)

Dedes merasa tidak mampu mengatasi persoalan-persoalannya seorang diri. Dia merasa bahwa laki-laki lebih mampu dalam mengatasi persoalan. Padahal saat itu Dedes dianggap oleh Arok, Tunggul Ametung, Mpu Gandring, Kebo Ijo sebagai wanita yang tinggi derajatnya, sampai-sampai untuk menguasai Tumapel harus mendekati Dedes terlebih dahulu daripada Tunggul Ametung. Sedangkan Tunggul Ametung mendekati Dedes untuk kelanggengannya berkuasa di Tumapel.

Norma-norma yang ada di masyarakat juga memasung pikiran Dedes untuk menampilkan potensinya, Norma-norma stereotipe yang berkaitan dengan anggapan masyarakat dalam novel saat itu adalah : Wanita mempunyai emosional (mudah berpengaruh, kurang kompetitif, mudah goyah menghadapi krisis, lebih pasif, kurang rasa percaya diri). Sebaliknya laki-laki mempunyai emosional mudah mempengaruhi, lebih kompetitif, tidak mudah goyah terhadap krisis, lebih aktif, lebih percaya diri. Pemikiran inilah yang peneliti gunakan untuk melihat pemikiran Dedes saat itu.

Penulis melihat sifat-sifat Dedes tidak lepas dari kecantikannya sebab kecantikan Dedes dapat berwujud perilaku dan tutur kata. Pengarang menampilkan sosok Dedes sebagai wanita yang cantik. Hal ini dapat dilihat pada pendeskripsian bahwa Dedes seperti dewi dari kahyangan (hal 249), sang segala pujian (hal 6). Sifat-sifat Dedes yang menonjol yaitu lemah lembut, gemulai, ditambah derajatnya yang brahmani sehingga dia tampak cantik. Kecantikannya bertambah saat perilakunya yang menunjukkan keperawanan adalah sikap diam dan takut saat di peraduan dengan Tunggul Ametung. Bentuk keperawanan bagi masyarakat di lingkungan Dedes dalam novel *Arok Dedes* merupakan wujud wanita sejati tanpa cela karena keadaan tersebut menunjukkan perilaku dan ketaatan dalam agama, seperti tampak dalam kutipan berikut :

Waktu Hyang Surya terbit, Yang Suci Belakangka di pendopo mengumumkan pada sekalian pembesar pekuwuhan, bahwa Ken Dedes adalah seorang perawan suci yang mematuhi ajaran nenek moyang, para dewa, dan para guru. (hal. 15)

“Keayuan yang keramat ini para dewa semoga takkan merusaknya. Ken Dedes kehilangan keseimbangan, jatuh berlutut di hadapan peraduan. (hal. 15)

Sifat baik Dedes dalam bertindak dan bertutur membuat terpesona siapa saja. Tindak tutur yang baik sebenarnya juga dilakukan oleh wanita-wanita lain seperti Rimang, Oti, Umang, tetapi mereka tidak mendapat perhatian seperti yang diterima Dedes. Untuk membedakan mereka dengan Dedes, penulis menyimpulkan bahwa selain tingkah laku yang baik, pangkat dan derajat membuat masyarakat memandang wanita itu cantik atau tidak. Bukti bahwa Rimang adalah wanita cantik saat dia menjadi paramesywari karena diambil paksa oleh Tunggul Ametung sebagaimana yang dilakukan kepada Dedes.

“Penculikan” itu dilakukan karena Rimang adalah wanita yang tercantik di desanya. Demikian pula untuk Umang dan Oti, mereka memang tidak digambarkan cantik tetapi hati mereka sama baiknya. Jadi ukuran cantik menurut masyarakat dalam novel *Arok Dedes* adalah cantik yang tampak oleh mata atau cantik jasmani, seperti beberapa kutipan berikut ini :

Paramesywari turun dari tandu. Ia terpesona oleh kecantikannya. Kulitnya gading. Angin meniup dan kakinya tersingkap memperlihatkan pahanya yang seperti pualam. (hal. 248)

Bunyi kain pada setiap langkah Dedes terdengar sebagai gamelan yang mendayu-dayu (hal. 304)

Kebo Ijo kehilangan kata. Dan senyum dan keramahan Ken Dedes membikin ia menjadi bingung (hal. 25)

“Cantik gilang gemilang, semua bakal berada di bawah perintahnya semua, pria dan wanita. Sungguh seorang dewi di atas bumi (hal. 25)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam novel tersebut memandang Dedes sebagai wanita cantik karena derajatnya. Sifat-sifat Dedes terbungkus dengan kecantikan yang mengagumkan bagi masyarakat dalam novel *Arok Dedes*, sehingga membuat Dedes tampil sebagai wanita yang anggun, berani, dan dewasa. Dari sifat-sifat tersebut dapat diketahui bahwa Dedes adalah wanita yang lemah lembut, serta sebagai wanita yang mempunyai keinginan dan cita-cita. Keinginan dan cita-citanya adalah kekuasaan dan membalas dendam.

Dedes menginginkan kekuasaan setelah dia merasakan sebagai paramesywari Tumapel. Dedes diberi kekuasaan penuh atas penguasaan keputrian. Kemudian saat Tunggul Ametung sakit, Dedes menggantikan sementara. Semua orang menghormatinya, meminta pendapatnya, meminta keputusannya. Dia menikmatinya, seperti kutipan berikut :

“Ulangi kata-katamu, Rimang. Rimang mengulangi.
Dedes menikmati keindahan dan nikmatnya yang terkandung dalam kekuasaan itu. (hal. 100)

Sifat membalas dendam yaitu saat Dedes merasa dipaksa untuk menjadi isteri Tunggul Ametung. Dedes yang keturunan brahmana harus melayani, menghormat pada golongan sudra yang tidak lain adalah suaminya. Dedes merasa tidak terima, dia juga merasa perkawinannya dengan Tunggul Ametung tidak mendapat restu dari ayahnya dan para brahmana pemeluk syiwa.

Sifat-sifat Dedes yang sudah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa sifatnya yang baik yaitu: lemah lembut, hormat dan menurut pada orang tua (ayah dan kaum brahmana yang sealian), pandai mengambil keputusan, dewasa, dan keibuan artinya punya rasa sayang pada anaknya. Sedangkan sifat buruk Dedes adalah: jahat, pendendam, emosional (perasa), serakah, kurang percaya diri, dan tidak bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Sifat-sifat tersebut sebenarnya juga dimiliki oleh sebagian laki-laki hanya kadarnya mungkin laki-laki lebih dapat mengatur emosinya sehingga tampak laki-laki lebih tenang dan bijaksana. Anggapan ini dapat dikatakan penulis saat membaca pribadi Arok dan kaum brahmana lewat novel yang sama.

2. Sifat Kepemimpinan Dedes

Sebagai wanita, Dedes juga mempunyai sifat kepemimpinan. Sifat kepemimpinan itu tidak harus dalam bentuk kekuasaan seorang pemimpin, tetapi sifat yang ada dari seorang pemimpin adalah: harus seperti air yaitu mampu memberi kesejukan, harus seperti matahari yaitu mampu memberi penerangan, harus seperti tanah yaitu memberikan kemakmuran, harus seperti angin yaitu menentukan arah,

harus seperti bulan yaitu memberikan kedamaian, dan harus seperti api yaitu mampu menggelorakan semangat untuk melawan. Sifat-sifat tersebut ada pada diri Dedes.

Dedes adalah putra seorang brahmana. Sejak kecil dia dididik secara brahmana pula. Setiap upacara keagamaan, semadi, menerima tamu murid-murid ayahnya, dedes selalu dilibatkan. Pengetahuan yang didapat lewat pengajaran ayahnya serta darah brahmana yang mengalir di tubuhnya, menumbuhkan sifat kepemimpinan pada diri Dedes. Sifat-sifat kepemimpinan Dedes tampak saat dia masih remaja dan saat menjadi paramesywari Tumapel.

a. Sifat Kepemimpinan Dedes Saat Remaja

Saat remaja, Dedes tinggal bersama ayahnya tanpa seorang ibu. Dia menjalani hidup di lingkungan kaum yang menegakkan agama. Apalagi ayahnya seorang guru dan mempunyai murid yang belajar di rumahnya. Murid-murid ayahnya menghormatinya sama seperti mereka menghormati Mpu Parwa ayahnya. Dari perilaku masyarakat sekelilingnya itu, Dedes menjadi gadis yang dapat mengambil keputusan. Perilaku dapat mengambil keputusan adalah bentuk kepemimpinan yang bersifat seperti udara yaitu mampu memberikan arah (mengarahkan) dengan keputusannya. Dalam mengambil keputusan itu, tidak jarang dia menyuruh murid ayahnya. Sikap demikian itu lama-lama membentuk sifat kepemimpinan Dedes.

“Kembali Kau. Katakan dia sedang pergi ke hutan,” Dedes mengangkat kain, mendaki lereng bukit, lari menuju ke arah hutan.(hal. 82)

Kepemimpinan Dedes tampak pula saat dia diambil paksa oleh Tunggul Ametung dengan meludahinya, mencakar, bahkan menghina Tunggul Ametung Sang Akuwu. Keberanian itu muncul karena ada jiwa kepemimpinan yaitu seperti api, yaitu mengobarkan semangat untuk melawan musuh. Jika tidak ada jiwa pemimpin, Dedes tidak mungkin berani melawan seorang Akuwu, seperti yang dialami oleh wanita-wanita lain yang diambil Tunggul Ametung untuk dijadikan istri (selir).

b. Sifat Kepemimpinan Dedes Saat Menjadi Paramesywari

Sifat kepemimpinan Dedes berlanjut sampai dia menjadi paramesywari. Sifat kepemimpinan Dedes tumbuh dengan leluasa saat dia diberi kekuasaan penuh

di pekuwuhan, meskipun masih di bawah kekuasaan Tunggul Ametung. Kepemimpinan Dedes muncul saat dia bersikap dan memimpin pekuwuhan.

Sikap yang menunjukkan kepemimpinan Dedes adalah sikapnya yang bijaksana laksana matahari yaitu mampu memberi penerangan, seperti kutipan berikut:

“Kau percaya permata?”

“Yang Mulia Akuwu sebaiknya belajar percaya padanya.”(hal. 250)

“Salah kesan bisa berbahaya, Kakanda,” tegur Dedes. (hal. 247)

Sikap kepemimpinan lain pada Dedes yaitu ikut merasakan belasungkawa pada wanita yang menjadi istri sah Tunggul Ametung. Sikap yang ditampakkan seorang yang berpengaruh kepada orang yang tidak berdaya. Sikap kepemimpinan ini sesuai dengan sifat air yaitu memberi kesejukan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dimanakah anak-anak Bibi?” tanyanya. ”Semua sudah jadi prajurit, Yang Mulia.”

Ken Dedes terperanjat dan berpaling pada pengawalnya. (hal. 268)

Sikap bijaksana lain pada Dedes yaitu saat dia menghapus perbudakan yang menurut sebagian brahmana merupakan pelanggaran agama (hal. 28). Sikap kepemimpinan ini sesuai dengan sifat udara yaitu mampu memberi kehidupan bebas tanpa terbelenggu oleh perbudakan, memberi hak hidup bebas.

“Buang tapas dari kepala kalian. Tak ada yang menggunakan tapas di pekuwuhan ini.”

“Dengarkan, tak ada lagi budak di pekuwuhan ini. Atas perintah Paramesywari. Sampaikan pada kepalamu.”(hal 269)

Sifat kepemimpinan Dedes yang lain yaitu memberi pengayoman pada kawula Tumapel yaitu saat peristiwa dokter Dalung, seperti kutipan berikut ini:

Perintah yang diberikan pada para pengawal, peristiwa dokter Dalung, telah menimbulkan harapan pada orang kecil akan datangnya tangan Sang Pelindung (115).

Kepemimpinan Dedes yang merupakan bukti bahwa wanita mempunyai potensi untuk memimpin, sama seperti halnya laki-laki. Namun seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa wanita sudah terpasung oleh pemikirannya sendiri dan oleh adat dan agama yaitu laki-laki lebih tinggi daripada wanita.

Sifat-sifat Dedes yang sudah dijabarkan peneliti menunjukkan bahwa sifat-sifat itu bukan diberikan Tuhan tetapi dari lingkungan seperti kebiasaan yang dilakukan dan dari pendidikan serta dari adat istiadat. Kebiasaan yang dilakukan oleh Dedes seperti jalan yang lemah gemulai, senyum menawan, memberi kesan bahwa itulah wanita. Ajaran agamanya mengajarkan bahwa segala yang direstui oleh pandita adalah sah bagi siapa saja, seperti kutipan berikut:

“Pernikahan itu takkan dapat dibatalkan. Yang Suci Belakangka adalah juga seorang brahmana sebagai ayahmu” (hal 5)

Dari ajaran yang demikian itu Dedes tak mampu berbuat apa-apa, sehingga dia menjadi wanita penurut meskipun tidak sesuai dengan hatinya, sedangkan adat-istiadat juga membentuk sifat yang lain yaitu pasrah pada nasib sebagai istri yang kesekian bagi seorang Akuwu (hal 95). Sifat kewanitaan Dedes ini perlu ditulis untuk mengetahui bahwa sifat-sifat yang melekat pada Dedes karena hasil pandangan masyarakat dalam novel *Arok Dedes* yang menciptakan norma-norma. Norma-norma tersebut mengikat wanita seperti Dedes untuk bersikap “wanita”, dalam arti sikap yang sudah menjadi komitmen bagi agama maupun adat.

3. Perjuangan Dedes dalam Novel Arok Dedes

Masalah penindasan terhadap perempuan dan subordinasi terhadap perempuan dalam novel *Arok Dedes* terjadi seiring dengan berbagai bentuk penindasan, dominasi, serta diskriminasi yang bersumber dari konflik perebutan kekuasaan sebagai akuwu; dominasi kasta Brahmana dan Ksatria; serta diskriminasi terhadap kasta Sudra. Berbagai bentuk penindasan, dominasi dan diskriminasi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.

Mitos tentang diri Dedes sebagai ibu calon raja-raja Jawa telah menyeretnya masuk ke dalam konflik secara langsung. Reaksi Tunggul Ametung terhadap diri Dedes yang memiliki keistimewaan itu memperlihatkan bagaimana posisi perempuan di depan laki-laki. Dan laki-laki yang dihadapi Dedes adalah Tunggul Ametung, penguasa tertinggi Tumapel yang memerintah dengan penuh penindasan dan ketidakadilan. Selain itu, kenyataan bahwa tunggul ametung berasal dari kasta Sudra yang mengusik status quo dan dominasi kaum Brahmana membuatnya berada dalam konflik kasta.

a. Dekonstruksi Ideologi

Sebagai gadis yang terdidik oleh nilai-nilai agama dan masyarakat yang bias gender, Dedes tidak terbebas dari hegemoni patriarki. Ayahnya, Empu Parwa, adalah Brahmana yang memiliki akses yang besar terhadap kitab suci serta terhadap brahmana-brahmana lain. Sosialisasi ideologi nilai peran gender telah diterimanya bersamaan dengan nilai-nilai agama.

Hegemoni patriarki masih terus menguasai Dedes setelah Tunggul Ametung melakukan berbagai tindak kekerasan terhadap dirinya. Kekerasan itu telah menimbulkan kebencian dan semangat perlawanan dalam diri Dedes, tetapi semangat itu lebih dirasakan sebagai semangat perlawanan terhadap penguasa yang tidak adil dan yang telah mengusik status quo Brahmana.

Semangat perlawanan Dedes terhadap Tunggul Ametung telah membawanya kepada tindakan-tindakan dan sikap yang mulai melepaskan diri dari ideologi patriarki. Dedes mulai berani menentukan pendapat bertentangan dengan Tunggul Ametung dan Belakangka, bersikap tegas dengan perintah-perintah terhadap seluruh penghuni pekuwaan dan para prajurit. Semangat perlawanan ini, meskipun bersembunyi di balik alasan-alasan keagamaan, telah membuatnya bersikap menentang ideologi patriarki. Ia tidak lagi bersikap pasif dan inferior dihadapan laki-laki.

Hegemoni patriarki kembali menguasai Dedes saat ia berhadapan dengan Arok. Laki-laki ini sangat berbeda dengan Tunggul Ametung yang selalu melakukan penindasan dan kekerasan. Ia adalah laki-laki yang baik, disukai oleh semua orang

dan telah mendapatkan gelar kebrahmanaan karena kecerdasannya. Di hadapan Arok, Dedes kehilangan semua alasan pemberontakan seperti yang dilakukannya terhadap Tunggul Ametung. Dedes kembali dikuasai oleh hegemoni patriarki. Ia kembali bersikap pasif dan inferior di depan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang menghormati Arok secara berlebihan dan menyatakan sanggup melakukan apapun yang dikehendaki oleh Arok. Dedes kembali bersikap pasif dan inferior.

Kesadaran Dedes muncul kembali saat menyadari eksploitasi yang dilakukan Arok terhadap dirinya. Di saat Tunggul Ametung telah berhasil dibunuh, Dedes mulai menyadari kelicikan Arok. Segala usaha yang mereka lakukan ternyata hanya untuk kepentingan Arok.

Ketika berhadapan dengan Tunggul Ametung, Dedes bersembunyi sepenuhnya dibalik alasan keagamaan dan sekaligus kekuasaan Tunggul Ametung yang korup. Sebaliknya Arok adalah penguasa yang didukung semua pihak dan bahkan kaum Brahmana sendiri. Dedes tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk memberontak terhadap Arok. Satu-satunya alasan adalah keraguannya terhadap Arok. Sampai pada akhir novel Dedes belum sepenuhnya berhasil mendekonstruksi ideologi.

Dari keseluruhan novel. Perjuangan Dedes adalah perjuangan *trial and error*. Di satu peristiwa ia berhasil mendekonstruksi ideologi patriarki, di peristiwa lain ia kembali melakukan kesalahan dengan menyerah pada ideologi tersebut. Meskipun demikian, dari waktu ke waktu kesadarannya semakin tinggi dengan ditandai ketidakpuasan yang semakin besar terhadap posisinya yang ter subordinasi. Mengingat ia seorang brahmani yang sangat dekat dengan sosialisasi ideologi patriarki melalui agama, kemajuan ini sangat besar artinya.

Kemajuan-kemajuan yang didapatkan oleh Dedes dalam mendekonstruksi ideologi sangat berarti dalam perjuangan-perjuangan yang bersifat konkret dan praktis.

Apa yang dilakukan Dedes sejalan dengan yang disebut sebagai dekonstruksi ideologi oleh Fakih (2001:152). Dekonstruksi mempertanyakan

kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan. Hal ini dilakukan untuk melawan hegemoni yang merendahkan perempuan guna mengakhiri sistem yang tidak adil.

b. Improvisasi

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dan penindasan dari Tunggul Ametung, Dedes tidak memiliki sarana perjuangan yang memadai. Ia berada di tengah masyarakat yang tidak berdaya menghadapi penindasan dari penguasa. Lebih dari itu, ia adalah salah satu dari pribadi-pribadi yang telah terpengaruh oleh ideologi patriarki dalam keyakinannya.

Masalah pertama yang harus dihadapinya dalam perjuangannya adalah keyakinannya sendiri. Sosialisasi ideologi patriarki yang telah diterimanya sejak kecil telah mendarah daging dan menjadi bagian dari dirinya. Hal itu ditandai dengan perasaan bersalah setiap kali bertekad dan berencana menggulingkan Tunggul Ametung, atau melawan Tunggul Ametung (hal. 89).

Ketika berada dalam situasi tersebut di atas dan dengan ideologi patriarki yang sudah tertanam dalam dirinya, Dedes tidak memiliki banyak pilihan. Yang bisa dilakukannya adalah diam dalam keputusasaannya. Kemungkinan berikutnya perlahan-lahan Dedes akan menerima posisinya dan berusaha menikmatinya seperti Rimang yang akhirnya menyerah dan mencoba menikmati posisinya sebagai selir. Tetapi Dedes ternyata tetap tidak mau menerima penghinaan itu. Dedes tetap membisu dengan menyimpan kebencian dan tekad unuk menghancurkan Tunggul Ametung (hal. 100-101).

Improvisasi pertama yang dilakukan Dedes berkaitan dengan keyakinan tersebut. Ia berhasil menutupi rasa bersalahnya dengan bersembunyi di balik alasan-alasan keagamaan dan politik. Tunggul Ametung adalah tokoh yang selalu menindas dan mengeksploitasi rakyat. Ia juga telah menyingkirkan kaum Brahmana dari kedudukannya yang terhormat. Dedes menjadikannya sebagai alasan untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Berakhirnya kekuasaan Tunggul Ametung adalah berakhirnya penindasan, dan kaum Brahmana akan kembali menempati posisinya.

Dengan alasan-alasan tersebut. Dedes berhasil menguasai rasa bersalahnya dan kembali memiliki semangat perjuangannya.

Improvisasi juga dilakukan Dedes berkaitan dengan kekuasaan yang dimilikinya sebagai permaisuri. Ketika suatu hari Rimang menunjukkan padanya tentang besarnya kekuasaan yang dimiliki Dedes sebagai permaisuri, semangat Dedes bangkit. Dalam posisi permaisuri yang sebenarnya tidak diinginkannya, Dedes menemukan sebuah kekuasaan yang besar untuk mengatur segala urusan pekuwuhan. Dedes melihat kekuasaan ini sebagai peluang untuk menjatuhkan Tunggul Ametung (hal 99-103). Dengan tekad yang kuat Dedes mulai menghayati perannya sebagai permaisuri. Ia mulai menentukan sendiri keputusan-keputusan yang bertentangan dengan kemauan Tunggul Ametung. Ia menempatkan patung Dewa Syiwa pujaannya dalam pura Wisynu, satu-satunya pura yang diijinkan berada dalam pekuwuhan. Ia mengusir pembantu-pembantu yang tidak dipercayainya (hal 99). Langkah-langkah ini sangat membantu memulihkan kembali kepercayaan dirinya.

Kekuasaannya sebagai permaisuri juga mempermudah Dedes mengetahui segala informasi yang diinginkannya. Dedes memanfaatkan hal ini untuk mempelajari seluk beluk pekuwuhan, tokoh-tokoh serta kondisi politik Tumapel.

Dedes juga berhasil melakukan improvisasi berkaitan dengan stereotipe perempuan sebagai sosok yang dihargai karena tubuhnya, serta mitos dirinya sebagai ibu calon raja-raja Jawa. Pada awal pertemuannya dengan Tunggul Ametung, Dedes selalu menolak untuk disentuh Tunggul Ametung. Sikapnya segera berubah ketika ia telah mulai menyusun harapan-harapan dan rencana untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Ia membiarkan dirinya disentuh, dan bersamaan dengan itu ia berusaha memancing Tunggul Ametung memberikan informasi-informasi penting berkaitan dengan seluk beluk politik Tumapel. Dengan jalan ini pula Dedes berhasil menguasai dan mengendalikan Tunggul Ametung.

Dedes berhasil memancing Kebo Ijo memberikan informasi-informasi penting dan juga menjerumuskannya ke dalam perangkap skenario Arok berkat kecantikannya.

Dedes tidak berusaha menolak posisi dan stereotipe yang dibebankan padanya, tetapi memanfaatkan hal-hal tersebut untuk perjuangannya. Penerimaan Dedes atas pencitraan dirinya sebagai perempuan yang dicintai karena tubuhnya merupakan jalan tengah bagi perjuangannya. Dengan ideologi patriarki yang masih mempengaruhinya, ia tidak mungkin menolak stereotipe itu sepenuhnya. Selain itu posisinya yang berada dalam kekuasaan Tunggul Ametung tidak memungkinkannya melakukan hal itu. Yang dibutuhkannya adalah langkah-langkah praktis untuk melepaskannya dari tekanan-tekanan Tunggul Ametung.

Jika sebelumnya Tunggul Ametung memanfaatkan agama dan para dewa sebagai dalih untuk menculik dan memperistri Dedes secara paksa, Dedes juga memanfaatkannya untuk mengendalikan Tunggul Ametung. Dedes memaksa Tunggul Ametung untuk mencari ayahnya, Empu Parwa, dengan dalih perintah para dewa (hal. 108). Ketenaran Dedes sebagai brahmani yang cerdas membuat Tunggul Ametung percaya saat Dedes mengaku mendengar suara para dewa. Tunggul Ametung menjadi ketakutan dan menuruti kemauan Dedes meskipun dengan berat hati (hal. 109).

Kejadian-kejadian mendadak juga dimanfaatkan Dedes dengan sebaik-baiknya. Peristiwa gempa bumi dan gunung meletus merupakan bencana yang menjadi berkah baginya. Langkah-langkah bijaksananya menolong rakyat yang sedang tertimpa bencana membuatnya mendapat simpati penuh dari rakyat dan mendapat gelar Dewi Kebijaksanaan (hal. 115).

Kondisi Tunggul Ametung yang terluka saat sedang mencari ayah Dedes dan terhalang bencana merupakan peluang yang dimanfaatkan Dedes dengan baik. Dedes berusaha memperoleh akses untuk mendapat informasi-informasi di Tumapel. Semua informasi dan penghadapan kepada Tunggul Ametung disampaikan melalui Dedes (hal. 117-122).

Langkah ini mendapat tekanan keras dari Belakangka. Argumen-argumen cerdas Dedes tak berhasil mengalahkannya. Selain itu keberhasilannya menguasai dan mengendalikan Tunggul Ametung merupakan langkah yang sangat membantu.

Kemampuannya berimprovisasi merupakan langkah-langkah besar. Kehadiran Arok merupakan kesempatan yang sangat menguntungkan Dedes. Bagi Dedes Arok adalah harapan besar dan sarana yang akan dimanfaatkan untuk mencapai cita-citanya menjatuhkan Tunggul Ametung. Dedes bertekad untuk mendukung Arok dengan segala kemampuannya.

Langkah-langkah yang telah dilakukan Dedes sangat menguntungkannya. Tunggul Ametung menerima saran Dang Hyang Lohgawe untuk mendengarkan pendapat Dedes karena di samping Dedes telah menguasai emosinya, juga karena gelar Dewi Kebijakan yang dimilikinya. Ketika Tunggul Ametung meminta pendapatnya tentang Arok, Dedes mengusulkan untuk menerima Arok. Tunggul ametung yang tidak menyadari situasinya segera menerima usul tersebut begitu saja.

Rencana penggulingan Tunggul Ametung berhasil dengan baik. Rencana itu berhasil dengan peran yang sangat besar dari Dedes. Segala informasi penting yang telah diketahui Dedes dan penguasaan Tunggul Ametung secara emosional sangat berperan.

c. Kelemahan Perjuangan

Perjuangan Dedes memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah ketidakjelasan konsep perjuangan. Hal ini terjadi karena kuatnya ideologi patriarki yang tertanam dalam dirinya. Semangat dan tekadnya untuk membebaskan diri selalu bersembunyi di balik alasan-alasan keagamaan. Akibatnya ketika alasan-alasan tersebut telah terpenuhi melalui diri Arok, ia menjadi kehilangan arah perjuangan.

Ketidakjelasan konsep perjuangan juga telah mengakibatkan terjadinya penetrasi ideologi maskulinitas. Menurut Fakih (2001: 113) penetrasi ideologi maskulinitas merupakan kekalahan gerakan feminisme. Hegemoni maskulinitas inilah yang telah membawa Dedes bersikap memusuhi dan melawan Tunggul Ametung tanpa menyadari bahwa yang harus dilawannya bukan Tunggul Ametung sebagai laki-laki melainkan sistem yang menindas.

Dedes tidak menyadari secara pasti apa yang sedang diperjuangkannya. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipertahankan justru dirusaknya

sendiri dengan bersikap inferior di depan Arok. Tanpa rumusan perjuangan yang jelas, dengan mudah Dedes dikuasai kembali oleh ideologi patriarki dalam dirinya.

Kepercayaan dan kekaguman Dedes kepada Arok dengan sikap yang sudah kembali dikuasai ideologi patriarki, membuat Arok dengan mudah memanfaatkan, mengeksploitasi dan memperdaya Dedes. Hal ini kemudian mengantarkan Dedes pada kegagalan perjuangannya.

Kelemahan lain dari perjuangan Dedes adalah sifat individualisnya. Dedes bergerak, menyusun rencana dan mengambil keputusan-keputusan seorang diri meskipun dikelilinginya terdapat banyak orang yang bisa diajak bergabung. Oti, Rimang dan bahkan Umang adalah orang-orang yang sangat potensial untuk itu.

Seperti diungkapkan oleh Fakih (2001: 156), organisasi lebih sulit diintimidasi dibanding individu. Hal yang sebaliknya terjadi pada Dedes. Ia menghadapi seorang diri tekanan dari berbagai pihak, baik yang tampak sebagai musuhnya seperti Tunggul Ametung maupun pihak-pihak yang tampak sejalan dengannya seperti Arok dan Dang Hyang Lohgawe. Di satu sisi Dedes harus siap menghadapi intimidasi Belakangka dan Tunggul Ametung, di sisi lain Dedes harus waspada terhadap kelicikan Arok dan Dang Hyang Lohgawe. Mereka inilah yang akhirnya membuat Dedes lengah dan jatuh.

Sebagai individu, Dedes, Rimang, Oti dan Umang sangat mudah dipatahkan oleh sistem patriarki yang sudah mengakar dan mencakup seluruh bidang kehidupan, mulai perpolitikan, agama hingga keluarga. Mereka bukan hanya berhasil ditundukkan, bahkan dikondisikan untuk saling berebut perhatian dari laki-laki. Ini saat Oti memandang Dedes sebagai sangat beruntung, perasaan Dedes sebagai pihak yang bersalah terhadap Rimang karena kehadirannya menyingkirkan perempuan itu, serta rasa cemburu Dedes terhadap Umang karena merebut sebagian cinta Arok yang seharusnya diberikan utuh untuk dirinya.

Dedes memang tidak sendirian dalam arti sebenarnya. Dang Hyang Lohgawe dan Arok merupakan pihak yang siap melindunginya. Dang Hyang Lohgawe membelanya saat Dedes menerima kekerasan dari Tunggul Ametung. Ia

juga memaksa Tunggul Ametung memperlakukan Dedes dengan lebih baik serta mengakui keunggulan Dedes sebagai Dewi Kebijakan.

Sangat disayangkan bahwa para pelindung tersebut adalah pihak-pihak yang sangat patriarkis. Mereka memang melindungi Dedes dari kekerasan Tunggul Ametung, tetapi melakukan kekerasan lain terhadap Dedes dengan memosisikannya dalam posisi tergantung, dan bahkan mengeksploitasi Dedes untuk kepentingan mereka sendiri.

B. Deskripsi Akses Yang Diperoleh Tokoh Laki-Laki Dan Wanita Dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer

Novel *Arok dedes* mengemukakan masalah kehidupan yaitu perebutan kekuasaan di Tumapel. Perebutan kekuasaan itu dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan politik adu domba seperti yang dilakukan Arok. Ada yang menggunakan pemberontakan seperti yang dilakukan oleh Kebo Ijo. Ada pula yang menggunakan tangan orang lain, seperti yang dilakukan oleh para Brahmana. Perebutan kekuasaan itu melibatkan tokoh wanita yang bernama Dedes.

Masalah demi masalah yang melibatkan tokoh Dedes ini diantaranya (1) keinginan Tunggul Ametung menjadi penguasa Tumapel dengan ditopang oleh kewibawaan Ken Dedes, dan (2) Ken Arok ingin menjadi penguasa Tumapel dengan meminta dukungan dari Ken dedes.

Dari masalah-masalah tersebut, tema novel *Arok Dedes* adalah perebutan kekuasaan dengan melibatkan sosok wanita yang bernama Dedes. Pelibatan sosok wanita dalam masalah itu sebagai objek laki-laki untuk tujuan tertentu.

Dedes adalah salah satu tokoh wanita yang berpengaruh dalam kehidupan di Tumapel. Kehidupan Dedes diwarnai oleh kehidupan tokoh-tokoh utama lain seperti Tunggul Ametung dan Ken Arok selain tokoh samping lainnya seperti Kebo Ijo dan kaum brahmana.

Tokoh utama laki-laki yang hidup bersosialisasi dengan tokoh Dedes ada yang berwatak baik namun mempunyai maksud tertentu (ingin menguasai

Tumapel). Ada yang berwatak buruk (ingin menguasai Tumapel dan kebrahmanian Dedes). Tokoh-tokoh ini menjalani hidup saling mengisi antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk rangkaian cerita yang berkesinambungan serta utuh.

Rangkaian cerita dijalankan oleh pengarang dengan menarik. Cerita diawali dengan Dedes yang sudah diambil dengan paksa atau istilahnya diculik oleh Tunggul Ametung. Setelah dinikahkan oleh Belakangka yaitu orang ahli agama di pekuwuhan Tumapel, kehidupan mereka berjalan tidak harmonis karena Dedes tidak mencintai suaminya yaitu Tunggul Ametung.

Tumapel adalah pemerintahan kecil bawahan Kerajaan Kediri. Sering terjadi kerusuhan di Tumapel yang dilakukan oleh rakyatnya yang merasa tertindas, tetapi selama ini kerusuhan tersebut dapat ditumpas hingga munculnya tokoh Arok. Cerita mulai berjalan menuju ke klimaks saat Arok bekerja sama dengan Dedes sebagai paramesywari Tumapel untuk menggulingkan Tunggul Ametung.

Perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam novel Arok Dedes berjalan dengan alur yang lurus. Pada tengah cerita, pengarang menyisipkan alur mundur yaitu menceritakan kisah tokoh-tokoh utama dalam hal ini Dedes, Arok, dan Tunggul Ametung sebelum mereka bertemu di Tumapel. Berkaitan dengan hal itu, pengarang bermaksud agar pembaca lebih mengenal kepribadian tokoh yang disajikannya.

Penyisipan alur mundur dengan menceritakan kisah awal para tokoh sentral tidak membuat cerita menjadi tak terarah, tetapi justru membuat cerita semakin lengkap dan menarik. Peristiwa-peristiwa diceritakan saling berkesinambungan dan akhirnya menyatu dalam lingkaran konflik.

Tokoh-tokohnya dihidupkan dalam setting kerajaan Kediri saat berkuasa. Setting yang mendukung cerita tersebut adalah daerah pedesaan, kerajaan Tumapel, dan kerajaan Kediri. Setting itu dapat dilihat dibawah ini.

Pesta untuk rakyat, juga pesta di pekuwuhan telah selesai.
Tumapel mulai sunyi dalam tengah malam. (11)

Pasukan kuda dengan Akuwu Tumapel didepan itu langsung menuju istana Ratu Anggabaya Kediri untuk memohon ijin menghadap Sri Baginda Kertajaya. (169)

Api dipadamkan. Mereka berjalan bergandengan dalam kegelapan hutan untuk mencapai jalanan desa. (201)

Setting yang terlihat pada kutipan tersebut menunjukkan masa pemerintahan yang dikuasai oleh raja atau Akuwu. Dengan kata lain, peristiwa terjadi pada jaman kerajaan, jauh sebelum Indonesia merdeka. Keadaan sunyi pada tengah malam, kegelapan hutan, dan jalanan desa adalah pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan suasana masa itu. Tumapel dan Kediri menjadi simbol tokoh utama yaitu Dedes, Arok, dan Tunggul Ametung karena peristiwa atau konflik-konflik terjadi dipekuwuhan Tumapel.

Pemilihan latar tersebut sangat tepat untuk mendukung masalah dan tema karena menurut sejarah Indonesia pernah terjadi peristiwa perebutan kekuasaan dengan melibatkan seorang paramesywari yaitu Ken Dedes.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa hubungan antar unsur novel Arok Dedes cukup kompak. Masalah mendukung tema dan tema didukung oleh unsur-unsur yang lain. Kelebihan unsur yang satu dapat mempengaruhi kebaikan unsur yang lain, misalnya masalah perlakuan laki terhadap wanita dengan stereotipe menyebabkan tema novel ini terasa “berbobot”. Masalah stereotipe yaitu masalah gender yang juga didukung oleh latar sosial yang cukup stereotipe (zaman kerajaan).

Penulis memandang novel Arok Dedes adalah novel yang bagus. Pengarang mampu menceritakan karakter siapa tokohnya serupa manusia umumnya. Pengarang tidak menceritakan Dedes yang menjadi korban prasangka gender selalu berwatak baik. Dedes digambarkan seperti pada umumnya manusia. Dedes juga memiliki sifat jelek, seperti serakah, judes, bahkan jahat. Tokoh utama lain yaitu Ken Arok yang berperan sebagai pahlawan dalam penggulingan Tunggul Ametung juga tidak digambarkan sebagai laki-laki yang berwajah tampan, gagah, tetapi digambarkan sebagai laki-laki sudra yangberhidung pesek, mata kecil, dan berwajah bulat.

Pilihan kata dengan penggunaan bahasa sansekerta serta pendiskripsiaan yang jelas merupakan penggambaran yang baik. Penggambaran tersebut membuat penulis mempunyai kesimpulan bahwa dalam penggambaran tokoh, peristiwa, pengarang tidak menggambarkan secara klise, tetapi apa adanya seperti wajah-wajah

umum orang Indonesia beserta perilaku-perilakunya. Cerita tidak membosankan. Itulah yang penulis anggap sebagai kelebihan novel *Arok Dedes*.

C. Deskripsi Kontrol Gender Terhadap Tokoh Laki-laki terhadap Tokoh Wanita Yang Bernama Dedes dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer

Telah dijabarkan sebelumnya bahwa pandangan masyarakat, agama, serta adat istiadat dalam novel *Arok Dedes* terhadap wanita khususnya Dedes adalah lemah sehingga mereka dapat berbuat apa saja terhadap Dedes. Dalam kajian selanjutnya, peneliti akan mengulas kontrol gender terhadap perlakuan tokoh laki-laki terhadap tokoh wanita yang bernama Dedes dalam novel *Arok Dedes*. Laki-laki yang dimaksud peneliti adalah Tunggul Ametung, para pandita, Arok, dan Kebo Ijo. Perlakuan mereka akan diulas tuntas oleh peneliti mulai dari perlakuan mereka yang menganggap Dedes sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, menganggap bahwa Dedes adalah wanita lemah, dan kecantikan Dedes yang menjadi pelecehan.

1. Perlakuan Tunggul Ametung Terhadap Dedes

Tunggul Ametung adalah salah satu tokoh utama laki-laki dalam novel *Arok Dedes*. Tunggul Ametung merupakan sosok laki-laki yang berkuasa di Tumapel. Dia hidup di lingkungan yang mengajarkan perbedaan kasta, dengan banyak aliran. Aliran yang dianut Tunggul Ametung adalah Hyang Wisynu, seperti kutipan ini: Tunggul Ametung hendak meminta berkah pada Hyang Wisynu, pada arwah Sang Sri Erlangga untuk rencananya mengambil Dedes (hal 30). Selain penganut Hyang Wisynu Tunggul Ametung digambarkan sebagai penguasa yang kejam dan menindas, seperti kutipan berikut:

Dua puluh tahun sebagai Tunggul Ametung pekerjaan pokoknya adalah melakukan perampasan terhadap semua terbaik milik rakyat Tumapel yaitu kuda terbaik, burung terbaik, perawan tercantik (hal 5). Sebagai penguasa, Tunggul Ametung sangat diuntungkan dengan tradisi saat itu, yaitu tradisi yang mengatur rakyat Tumapel untuk tunduk dan taat pada aturan penguasaan. Aturan-aturan

tersebut membuat Tunggul Ametung bebas berbuat semaunya karena kekuasaannya. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan sikap kesewenangannya pada wanita yang bernama Dedes. Uraian ini sesuai dengan masalah yang dibahas yaitu masalah gender.

Perlakuan Tunggul Ametung terhadap tokoh wanita yang bernama Dedes adalah sebagai berikut.

a. Tunggul Ametung Menganggap Dedes Sebagai Wanita Lemah

Menurut Argyo Demartoto (2005:18) suatu tatanan sosial dimana sistem patriarki berakar kuat dalam masyarakat, yang secara turun temurun diwariskan melalui budaya, maka perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan seringkali mencari pembenaran melalui perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Sebenarnya ajaran Mpu Parwa kepada anaknya Dedes sudah menggambarkan adanya pengakuan potensi pada diri Dedes. Buktinya Dedes diperbolehkan menerima ajarannya sehingga jadilah Dedes sebagai wanita yang pandai. Hanya karena wanita sudah dikondisikan sebagai yang lemah maka Dedes dengan mudah dikalahkan dalam arti dikuasai.

Tunggul Ametung melihat sosok Dedes sebagai wanita yang cantik, yang mudah diperoleh. Dan memang mudah bagi seorang akuwu untuk memperolehnya. Kutipan berikut menunjukkan bahwa begitu lemahnya Dedes, dia tak mampu berbuat apa-apa saat dipaksa Tunggul Ametung untuk dikadikan permaisuri.

Dedes tak dapat menangkis, badan maupun jiwanya.

Badannya tak berdaya dalam pelukannya, ilmu dan pengetahuannya juga tak berdaya membantahnya. (85)

Wanita dalam hal ini Dedes telah menjadi korban keadaa. Keadaan yang mengesahkan bagi penguasa untuk mengambil sesuatu yang dimiliki wanita. Keadaan yang hanya mengakui wanita secara fisik. Kepandaian Dedes sia-sia dipelukkan Tunggul Ametung.

b. Dedes Sebagai Wanita Dimanfaatkan Untuk Tujuan Tertentu

Tunggul Ametung mengambil Dedes sebagai permaisuri karena mempunyai tujuan. Tujuannya adalah Tunggul Ametung ingin lebih lama berkuasa dan memperoleh keturunan yang akan meneruskan kekuasaannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Takkan lama lagi, dan kau akan tahu, akulah bakal ayah dari anak-anakmu. Tumapel menunggu seorang paramesywari dan seorang anak calon penguasa penggantikmu” (hal 89).

Selain itu tujuan Tunggul Ametung mengambil Dedes untuk dinikahinya adalah keinginan untuk menyakiti hati kaum brahmana yang menentanginya. Seperti yang diceritakan bahwa kaum brahmana yang tidak direstui oleh Tumapel tidak diperbolehkan mengajar, sehingga mereka memilih hidup di hutan atau daerah yang jauh dari Tumapel. Kaum brahmana yang terusir ini merasa sakit hati dan memilih memberontak meskipun belum berani secara terang-terangan tetapi lewat pengajaran kepada murid-muridnya secara sembunyi-sembunyi. Tunggul Ametung ingin mementahkan ajaran brahmana dengan mengawini Dedes anak seorang brahmana yang bernama Mpu Parwa. Kutipan tersebut menjelaskan hal tersebut:

“Umpatilah aku, gigit dan garuk, tumpahkan semua ajaran Mpu Parwa. Untuk semua itu menjadi syahlah aku mendapatkan kau.”(86)

“Aku akan perlihatkan pada dunia: kaum brahmana takkan bisa bikin apa-apa pada waktu seorang brahmani yang bernama Dedes aku dudukkan di atas singgasana Tumapel.”(hal 86)

Dedes sebagai wanita yang cantik dimiliki Tunggul Ametung karena diharapkan keturunannya, karena perkawinannya dengan Tunggul Ametung dapat menyakiti kaum brahmana, selain itu karena Tunggul Ametung merasa aman saat disisi Dedes disaat keruntuhan kekuasaannya, seperti kutipan berikut:

Tahu istrinya dihormati oleh para kawula, kudanya selalu dipepetkan pada tandu istrinya, disamping Ken Dedes tidak akan ada sesuatu serangan bakal datang. (hal 189)

Kutipan itu sekali lagi menunjukkan bahwa Dedes adalah wanita yang sederajat dengan laki-laki bahkan mampu melebihinya namun kalah oleh keadaan. Keagungan Dedes dimanfaatkan Tunggul Ametung untuk menyelamatkan diri sendiri.

c. Pelecehan Terhadap Wanita Bernama Dedes

Wanita identik dengan kecantikan. Pengarang menggambarkan kecantikan Dedes melebihi semua yang ada di muka bumi ini. Kecantikan Dedes digambarkan sebagai berikut:

Dedes sang cantik, sang ayu, sang segala pujian (hal .6)

Ken Dedes menutup mata dengan tangan dan menangis tersengal-sengal, laksana boneka emas di atas lembaran perak (hal.15)

Barangkali lima atau enam musim lebih muda daripadaku, cantik gilang gemilang. Sungguh seorang dewi di atas bumi (hal.25)

Pengarang dalam menampilkan tokoh Dedes lebih banyak dari segi kecantikan daripada kecerdasan Dedes, sehingga dalam perjalanan hidupnya Dedes selalu terlibat sepak terjang laki-laki yang hidup di lingkungannya.

Kecantikan Dedes tidak lepas dari kekuasaan laki-laki yang bernama Tunggul Ametung. Tunggul Ametung dengan mudah mendapatkan Dedes karena kekuasaannya. Bagi laki-laki seperti Tunggul Ametung, kecantikan adalah sesuatu yang dia cari dalam hidupnya. Sudah banyak perawan desa yang tercantik di desanya diambil dengan begitu saja. Salah satu contoh wanita yang diambilnya adalah Rimang. Rimang adalah wanita yang tercantik di desanya saat itu. Meskipun dia sudah bersuami dan beranak, Tunggul Ametung tetap mengambilnya. Wanita berikutnya yang menjadi kebuasan nafsu Tunggul Ametung adalah Dedes. Suka atau tidak, Dedes harus merelakan kecantikannya kepada Tunggul Ametung, seperti kutipan berikut ini:

Dengan tangan sebelah Tunggul Ametung mengangkat tubuh Dedes dan diciumnya mukanya, tersenyum puas (hal.86)

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahaan derajat kaum wanita. Persoalan ini bersumber pada dua hal. Pertama, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. Kedua, adanya objektivitas perempuan dalam hal seks atau dijadikannya sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

d. Kekerasan Yang Dilakukan Tunggul Ametung Kepada Dedes

Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel mampu melakukan apa saja sesuai kehendak hatinya. Apalagi ditunjang adat yang berlaku yaitu semua kawula harus tunduk dan hormat kepadanya ditambah lagi dengan adanya perbudakan yang diberlakukan di Tumapel. Tunggul Ametung menjadi manusia yang digdaya tak terkalahkan. Sehingga semua orang yang di bawah pemerintahannya merasa takut dengan pemimpin Tumapel ini. Keadaan yang demikian ini sangat menguntungkan Tunggul Ametung. Semua yang terbaik akan menjadi miliknya, termasuk perawan terayu di desa Panawijil yaitu Dedes. Dedes sebagai wanita cantik tidak lepas dari lirikan Tunggul Ametung. Dengan kekuasaannya, Dedes dengan paksa diambil menjadi istrinya. Dedes dinikahi bukan karena Tunggul Ametung mencintai, tetapi karena kecantikan Dedes. Dengan keadaan yang demikian ini Dedes pernah mendapatkan perlakuan kekerasan dari Tunggul Ametung.

Menurut Fakih (2001: 17) mengatakan bahwa “kekerasan (*violence*) adalah serangan atau intervasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang”. Selanjutnya Fakih menyebutkan bahwa “kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*seksual harassment*) dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender” (75). Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah. Bukti kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan

dilakukan oleh Tunggul Ametung kepada istrinya, Dedes. Kekerasan itu berupa kata-kata yang kasar, pemukulan, dan pengisolasian dari dunia luar.

Kata-kata kasar yang menyakitkan adalah salah satu bentuk kekerasan Tunggul Ametung kepada istrinya, Dedes. Kata-kata kasar dan menyakitkan dilakukan Tunggul Ametung karena dia menganggap Dedes sebagai wanita lemah yang dengan seenaknya sendiri dapat diumpat dan dicemooh. Jelas itu suatu penghinaan terhadap perempuan. Kekerasan itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Apakah yang bisa diperbuat oleh seorang perempuan?”(hal.197)

“ Mengapa tak juga kau lepas seluruh pakainmu? Bukankah kapas itu telah menunggu kesediaanmu?”(hal.14)

“Betapa pandai Akuwu Tumapel membikin orang benci padanya!”

“Diam! Kalau sekali waktu aku panggil sepuluh budak yang kuat-kuat, aku perintahkan meniduri kau sampai mati baru kau mengerti siapa Tunggul Ametung”(hal.282)

Kekerasan yang lain berupa perlakuan Tunggul Ametung terhadap Dedes, sehingga Dedes mengalami kesakitan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Adalah tidak tepat untuk kebijaksanaanya ia mendapatkan warna biru seperti itu pada pipinya. Kalau seorang paramesywari telah demikian diperlakukan, bagaimana pula kawula kecil?”(hal.198)

Tunggul Ametung memelintir lengan istrinya. Dedes memekik kesakitan.(hal.186)

Dua belah tangan Tunggul Ametung bergerak cepat mencengkeram kuping Dedes. Paramesywari itu menangis kesakitan dan tidak mengaduh.(hal.281)

Tunggul Ametung menampar mulut Dedes dengan telapak tangan dan membuang muka dari tantangan mata perempuan di hadapannya.(hal.282)

Pengisolasian Dedes dilakukan Tunggul Ametung karena kekhawatiran dan kejengkelan Tunggul Ametung terhadap Dedes. Pengisolasian ini jelas suatu tindakan yang keji karena membuat Dedes tidak dapat berhubungan dengan dunia

luar, membuat Dedes seperti di penjara. Bentuk kekerasan ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Dan ia merasa dirampas dari segala yang ia perlukan. Bahkan membacapun ia tidak diperkenankan.(hal.80)

Dan ia tak diperkenankan meninggalkan bilik besar ini.(hal.4)

“Mengapa kau tinggalkan mereka?”

“Sama dengan pengalaman Yang Mulia, diambil dari rumah dan disekap dalam keputrian sampai sekarang.”(hal.95)

“Itulah suami sahaya, ya, Hyang Durga. Bahkan bicara denganmu pun hendak dihalanginya.”(hal.104).

2. Perlakuan Ken Arok Terhadap Dedes

Ken Arok termasuk laki-laki yang ikut terlibat dalam perendahan martabat wanita yang bernama Dedes. Meskipun saat itu Dedes telah menjadi paramesywari, Arok justru memanfaatkannya untuk tujuan yang tidak lain adalah menguasai Tumapel. Keinginannya untuk menguasai Tumapel mendapat dukungan para brahmana yang memusuhi Tunggul Ametung.

Dari saran para brahmana yaitu Arok harus mendekati Ken Dedes menjadi awal mula keterlibatan hidupnya dengan Ken Dedes. Dari kehidupan Arok dan Ken Dedes, dapat kita lihat perlakuan Arok terhadap Ken Dedes, khususnya dalam hal gender. Perlakuan Arok terhadap Ken Dedes akan kita lihat dari tingkah laku Arok yaitu meremehkan dan menindas, meskipun kadarnya tidak sekeji Tunggul Ametung tetapi cukup menyakitkan bagi Ken Dedes.

Sikap meremehkan yang dilakukan Arok terhadap Ken Dedes merupakan bentuk anggapan bahwa ditinjau dari emosional dan intelektual laki-laki lebih stabil dibanding wanita. Penulis akan menganalisis data yang ada pada novel *Arok Dedes* khususnya dalam hal sikap meremehkan laki-laki terhadap perempuan yang dilakukan oleh Arok terhadap Ken Dedes.

Ken Dedes merasa lebih aman di bawah pengawalan pasukan Arok. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Aku merasa lebih aman dalam pengawalan kalian.”(hal.257)

Sikap yang ditimbulkan Dedes itu menimbulkan reaksi pada Arok. Reaksi yang muncul pada Arok bahwa wanita yang bernama Dedes adalah wanita lemah yang perlu perlindungan.

Sehingga pandangan Arok yang demikian itu mengubah tata cara Arok dalam menghadapi Ken Dedes selaku paramesywari Tumapel. Arok tidak lagi memanggil “Yang Mulia” pada Ken Dedes, tetapi cukup dengan sebutan “anak Mpu Purwa”, bahkan menyebut dengan nama “Dedes”. Ditambah lagi anggapan yang berbau gender bahwa laki-laki lebih pintar dari perempuan, membuat Ken Dedes menaruh hormat pada Arok yang jelas-jelas musuh suaminya. Kepandaian Arok mengubah pandangan Ken Dedes yaitu Arok lebih terhormat pada suaminya. Bukti dari paparan tersebut adalah sebagai berikut :

“Ketahuilah, bahwa persidangan kaum brahmana puncak di candi Agastya, Gunung Kawi, telah berjanji untuk menjatuhkan Tunggul Ametung dan Kediri. Kaulah yang menyebabkan persidangan mengutuk dan menghukum penculikan itu. Kau mengerti, anak Mpu Parwa?”

“Saya mengerti, ya, Guru.”

“Belum patut aku jadi gurumu, Dedes.”(hal.258)

Sikap pasrah pada Dedes menunjukkan bahwa dia tidak kompetitif dan tidak independen. Dia menyikapi masalah dengan lebih pasif, dia menyikapi masalah dengan berlindung di bawah kekuatan Arok. Sikap yang demikian itu karena pengaruh anggapan gender yang sudah mendarah daging dalam kehidupan Dedes dan budaya masyarakatnya.

Padahal dengan gelar sebagai Yang Mulia Paramesywari Tumapel, dia dapat dengan mudah menggerakkan pasukan Tumapel di bawah perintahnya. Namun Dedes terjerat dengan anggapan gendernya yaitu bahwa wanita kurang mampu memimpin atau anggapan bahwa wanita tidak umum tampil sebagai pemimpin. Padahal kutipan berikut menunjukkan bahwa Dedes mempunyai kesempatan untuk memimpin adalah sebagai berikut:

Penghadapan itu terjadi di pendopo. Ken Dedes sebagai Paramesywari Tumapel duduk di Singgasana menggantikan Sang Akuwu. (hal.255)

Kesempatan itu tidak digunakan oleh Dedes. Dia lebih mempercayakan pada Arok. Kenyataannya Dedes lebih menuruti pada perintah Arok sampai pada tergulingnya Tunggul Ametung dan Arok menggantikannya menjadi Akuwu Tumapel. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebentar lagi mereka datang. Jangan gugup, jangan takut. Kau seorang brahmani, harus lebih tabah daripada orang biasa. Berjalan nanti kau ke tangga, lambaikan selendang sutramu pada Kebo Ijo, dan tersenyum kau padanya. Aku akan berdiri di belakangmu. Jangan sekali-kali menengok. Kau dengar, anak Mpu Parwa?”

“Sahaya. “

“Jangan sampai meleset. Kalau pertempuran terjadi karena kekeliruan, boleh jadi seluruh rencana akan bubar“. “Sahaya, Guru, Kakanda. “(hal.354).

Sikap menindas dilakukan Arok terhadap Dedes agar tujuan perjuangannya tercapai. Penindasan ini tidak berupa penyiksaan tetapi berupa kata-kata yang seolah-olah menekan Dedes untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki Arok, sehingga tampak adanya laki-laki mendominasi wanita. Percakapan dan tulisan mengenai hubungan Arok dan Dedes yang ditulis sebelumnya menunjukkan dominasi Arok terhadap Dedes. Sikap berpoligami juga dilakukan Arok terhadap Dedes.

Arok yang sudah beristri Umang harus menikahi Ken Dedes karena janjinya kepada Dedes sepeninggal Tunggul Ametung. Memang Ken Dedes yang menghendaki agar Arok menjadikan Paramesywari. Akhirnya Arok harus mengangkat keduanya menjadi paramesywari Tumapel dengan gelar”Ken” yaitu Ken Umang dan Ken Dedes, Arok sendiri bergelar Ken Arok untuk menduduki Tumapel.

Poligami ini kadang merupakan tindakan yang adil bagi Ken Arok untuk mendudukan Ken Umang dan Ken Dedes menjadi paramesywarinya, karena kepentingan Ken Umang yang sebelumnya telah mencintai, menanti Arok, dan dinikahi karena kesetiaannya pada Arok, sedangkan kepentingan Dedes dinikahi karena dia paramesywari Tumapel, dan Arok telah berjanji pada Dedes akan melindunginya setelah bersama-sama menumpas Tunggul Ametung. Poligami ini

akhirnya disadari Ken Dedes sebagai sesuatu yang mengganjal kepentingannya, Salah satu kejelekan yang dirasakan Ken Dedes yaitu poligami yang membuat laki-laki tidak dapat memberikan nafkah lahir dan batin dengan adil. Jika keadilan tidak terwujud, istri yang kurang diperhatikan akan iri dengki terhadap istri yang lebih diperhatikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut yang menggambarkan ketidaksenangan Dedes terhadap Umang selaku paramesywari Tumapel.

Dan kini ia pun harus berbagi tempat dengan Paramesywari lain, Ken Umang-seorang wanita yang baru dikenalnya. Ia tidak rela berbagi peraduan dan berbagi kekuasaan dengannya. Ia pejamkan dan kedipkan mata. Ia lihat kegelapan di hadapannya, dan ia tidak rela. (hal.413)

3. Sikap Kebo Ijo Terhadap Dedes

Sikap Kebo Ijo juga termasuk dalam penelitian ini. Sikap yang diteliti adalah sikap yang menunjukkan ada perlakuan tidak baik yang dilakukan Kebo Ijo terhadap Dedes. Perlakuan itu adalah mengagumi kecantikan Dedes sebagai istri Tunggul Ametung.

Kekagumannya ini terlalu berlebihan sehingga menimbulkan niat yang tidak baik yaitu menyingkirkan Tunggul Ametung untuk mendapatkan Ken Dedes, disamping Tumapel sendiri. Lagi-lagi Ken Dedes sebagai wanita dijadikan objek laki-laki untuk mewujudkan cita-citanya. Kebo Ijo dengan bantuan Yang Suci Belakangka ingin menguasai Tumapel dengan cara mendekati Ken Dedes terlebih dahulu, namun sebelumnya Kebo Ijo telah tertarik pada kecantikan Dedes. Bukti paparan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dedes mengangkat muka memperhatikan tamtama yang terlalu lambat bergerak itu. Dan berdebaran jantung Kebo Ijo tertatap sinar matanya. Untuk pertama kali ia berani mengagumi kecantikannya. (hal.306)

Ia mengimpikan diri menjungkirkan Tunggul Ametung, dan Dedes mendampinginya.(hal.305)

Dalam melaksanakan keinginannya, Kebo Ijo mematuhi nasihat dari Mpu Gandring yaitu mendekati Yang Mulia Pramesywari Ken Dedes. Dalam pendekatannya, Kebo Ijo bercerita banyak tentang rencana Mpu Gandring untuk

menggulingkan Tunggul Ametung. Hal ini dilakukan karena Kebo ijo tertarik dengan kecantikan Dedes sehingga tidak menyadari ucapannya.

Penjelasan tentang peranan Kebo ijo dalam kehidupan Dedes terutama masalah gender, tidak dipaparkan seluas paparan sebelumnya, karena keterlibatan Kebo Ijo terhadap kehidupan Dedes hanya saat penggulingan Tunggul Ametung. Kebo Ijo bertemu dengan Dedes yaitu saat kematian anak Tunggul Ametung yang bernama Kidang Permani dari istri selir. Kebo Ijo datang atas nasihat dari Mpu Gandring. Jadi keterlibatan Kebo Ijo hanya sebatas mengagumi dan bermimpi akan memiliki Dedes, terutama kecantikannya. Sekali lagi ini membuktikan bahwa harga perempuan terletak pada kecantikannya.

4. Sikap Brahmana Terhadap Dedes

Brahmana adalah laki-laki dewasa yang menguasai agama Hindu. Menurut isi novel *Arok Dedes*, saat pemerintahan Tumapel, brahmana adalah orang yang dimuliakan. Nasihatnya didengar oleh petinggi kerajaan maupun rakyat jelata. Di Tumapel brahmana ada yang hidup di hutan-hutan dan ada yang hidup di lingkungan istana. Brahmana yang hidup di hutan-hutan adalah brahmana yang tidak mendapat restu dari Sang Akuwu. Dia mengajar murid-muridnya secara sembunyi-sembunyi, sedangkan brahmana yang hidup di lingkungan istana adalah brahmana yang mendapat restu Akuwu, sehingga dia dapat dengan bebas mempunyai murid.

Menurut isi novel *Arok Dedes*, brahmana yang hidup di hutan-hutan adalah Mpu Parwa (ayah Dedes), Dang Hyang Lohgawe, Arya Artya, sedangkan brahmana yang tinggal di dalam pekuwuhan adalah Yang Suci Belakangka (orang Kediri yang ditempatkan di Tumapel), dan Mpu Gandring adalah brahmana yang tinggal di desa tetapi termasuk brahmana yang mendapat restu dari istana.

Dari brahmana-brahmana yang diceritakan dalam novel *Arok Dedes*, hanya brahmana yang bernama Yang Suci Belakangka, Danang Hyang Lohgawe, dan Mpu Gandring yang akan peneliti paparkan tentang keterlibatannya dengan Dedes terutama masalah gender, karena brahmana selain yang penulis sebutkan keterlibatannya dengan Dedes tidak tampak.

Brahmana, sebagai orang yang terhormat karena pengetahuannya tentang agama juga tidak luput dari cengkeraman adat yang memperlakukan gender, sehingga dia sendiri memberlakukannya kepada para penganutnya termasuk kepada Dedes. Orang-orang disekelilingnya menganggap bahwa yang diajarkan dan dianjurkan oleh brahmana adalah baik. Menurut Fakih (2001: 76) mengatakan bahwa “adanya tafsiran agama yang mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan ialah yang dipersoalkan”. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Yang Suci Belakangka kepada Dedes.

Belakangka membantunya mengangkat tangan itu dan memperbaiki sembahnya. Berbisisk menindas : “ Dewa Sang Akuwu sekarang juga dewamu”. (hal.9)

Seperti diketahui bahwa dewa yang dianut Dedes adalah dewa Syiwa, sedangkan dewa yang dianut Tunggul Ametung adalah dewa Wisynu. Yang Suci Belakangka menindas Dedes untuk mengakui dewa Wisynu. Untuk lebih jelasnya keterlibatan para brahman (disebutkan peneliti) dengan Dedes terutama masalah gender dapat penulis paparkan di bawah ini.

a. Brahmana Memandang Dedes dari Segi Perspektif Wanita.

Dedes adalah paramesywari Tumapel dia anak dari brahmana yang bernama Mpu Parwa, sehingga dia adalah brahmani. Dengan keadaan demikian itu, Dedes termasuk golongan kasta brahmana. Menurut isi novel *Arok Dedes*, Brahmana adalah orang terpelajar, seperti kutipan berikut ini : “Kekuatan brahmana ada pada ilmu dan pengetahuannya“ (hal. 161), sehingga para brahmana beranggapan bahwa Dedes adalah wanita yang cerdas (hal. 304), berpengetahuan, keturunan brahmana, sehingga dia termasuk wanita yang terhormat, wanita yang menjadi lambang kehormatan kaum brahmana seperti kutipan berikut :

Menjelang penutupan telah dilahirkan janji, bahwa peristiwa Dedes tidak akan terjadi lagi, bahwa itu adalah pengkhianatan terakhir atas kehormatan kaum brahmana. (hal. 162)

Dari anggapan Dedes adalah wanita yang terhormat karena keberadaannya sebagai anak seorang Mpu dan sebagai paramesywari, ada kaum brahmana yang

memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Brahmana yang demikian itu menurut Arok adalah brahmana yang telah berkhianat atas profesinya, seperti kutipan berikut :

Kesetiaan, para yang terhormat dan Yang Suci, tadipun telah dikatakan, diantaranya kita ada saja yang telah meninggalkan kesetiaan, menyeberang pada kedudukan, wanita, dan harta. (hal. 161)

b. Brahmana Memanfaatkan Dedes Untuk Tujuannya

Mpu Gandring adalah seorang yang pandai membuat senjata. Dia menjadi langganan Tumapel untuk pemesanan senjata, sehingga dia termasuk orang kaya di Tumapel. Mpu Gandring ingin melenyapkan Tunggul Ametung. Dia memakai tangan Kebo Ijo. Kebo Ijo disuruhnya mendekati Dedes untuk memecahbelah kesatuan Tuunggul Ametung dengan Dedes, seperti kutipan berikut ini :

“Apa artinya semua emas dibandingkan dengan Dedes ?”

“Usahkan Dedes melihatmu. Hanya dengan ini kau dapat berbicara dengan orang tercantik diseluruh negeri.” (hal. 304)

Mpu Gandring melihat Dedes sebagai wanita yang dapat diperdayakan, padahal ternyata Dedes lebih berkuasa dan tidak berhasil diperdayakan. Sebagai brahmana, Mpu Gandring telah mengkhianati profesinya. Dia telah melihat kekuasaan dan mau melakukan tindakan yang tidak bermoral yaitu menyingkirkan Tunggul Ametung dan memberi kesempatan Kebo Ijo untuk merebut Dedes sang paramesywari.

Dedes, sebagai paramesywari Tumapel mendapat perlindungan dari Arok sehingga Dedes tidak sampai dapat diperdayakan oleh Mpu Gandring. Disini sapt dilihat bahwa meskipun Dedes sebagai orang yang berkuasa, tetapi dia masih membutuhkan perlindungan dan dukungan dari orang lain. Kadang tokoh wanita ini menunjukkan kesetujuannya tentang gender yaitu memang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dia dengan mudahnya mengakui bahwa ia adalah lemah.

Brahmana yang menganggap Dedes sebagai wanita rendah adalah Yang Suci Belakangka. Dia adalah wakil Kediri untuk Tumapel. Dia menjadi brahmana

yang diakui Tumapel. Yang Suci memandang Dedes sebagai wanita beruntung mendapatkan seorang Akuwu. Yang Suci menganggap Dedes sebagai wanita rendah yang tidak akan mendapat kebahagiaan apabila tidak menikah dengan Akuwu. Yang Suci mengubur kebahagiaan wanita dari segi harta. Paparan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Bukankah Yang Mulia Akuwu sudah cukup memuliakan engkau, Dedes ? Paramesywari Tumapel ? telah mengangkat naik kau dalam perkawinan kebesaran ini ?” tandas Yang Suci. (hal. 10)

Dang Hyang Lohgawe adalah brahman yang tinggal di hutan. Dia termasuk brahman yang tidak mendapat restu Pekuwuhan Tumapel, tetapi sejak Dedes menjadi paramesywari Tumapel, dan Tumapel banyak terjadi kerusuhan, Dang Hyang Lohgawe diperlukan sarannya oleh Tunggul Ametung.

Lewat Dedes, Tunggul ametung dapat menjumpai Dang Hyang Lohgawe, Dedes disayang-sayang dan dibela oleh Dang Hyang karena Dedes dapat dijadikan topik permasalahan yaitu Tunggul Ametung telah berani manculik anak brahmana Mpu Parwa. Topik ini dimunculkan dalam rapat kaum brahmana, sehingga menimbulkan kebencian kaum brahmana kepada Tunggul Ametung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

Menjelang penutupan telah dilahirkan janji, bahwa peristiwa Dedes tidak akan terjadi lagi, bahwa itu adalah pengkhianatan terakhir atas kehormatan kaum brahmana. (hal. 162)

Kesungguhan Dang Hyang Lohgawe dalam membawa Arok dan Dedes, sempat diragukan oleh Dedes. Dedes menangkap adanya sesuatu dibalik usaha Dang Hyang Lohgawe, seperti pada kutipan berikut :

Apakah benar ucapan Lohgawe, dia mendapatkan sepenuhnya dari Hyang Bathara Guru dan titisan Hyang Wisynu? Untuk pertama kali ia meragukan brahmana puncak itu. (hal. 413)

Dedes merasakan tipu daya telah mengenai dirinya. Dedes sebagai wanita dijadikan alat untuk pemenuhan cita-cita laki-laki yang bernama Dang Hyang Lohgawe. Dedes tidak mendapat apa-apa dari kemenangan itu. Dia hanya

mendapatkan suaminya telah mati oleh musuh yang bekerjasama dengannya, dia hanya mendapatkan kedudukan sebagai paramesywari lain selain paramesywari Umang, dan dia hanya menanggung sendiri penderitaan dengan kandungan yang sudah tidak berbapak lagi. Sekali lagi bentuk penganiayaan batin pada diri wanita yang bernama Dedes.

5. Pandangan Masyarakat Dalam Novel *Arok Dedes* terhadap Dedes

Masyarakat yang hidup dalam novel *Arok Dedes* adalah masyarakat yang terbelenggu oleh adat dan agama yang berlaku. Masyarakat Dedes menganggap laki-laki lebih mampu daripada wanita. Laki-laki memiliki kelebihan daripada wanita. Anggapan tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Dedes, sehingga aturan-aturan yang sifatnya meninggikan derajat laki-laki tidak terfikirkan oleh masyarakat Dedes mauun oleh wanita dalam masyarakat Dedes.

Hal ini tampak saat Gede Mirah dan Rimang membantu prosesi pernikahan Tunggul Ametung dengan Dedes. Mereka mengetahui bahwa pernikahan itu adalah paksaan dari Tunggul Ametung tetapi mereka menganggap peristiwa itu sebagai sesuatu yang wajar, karena peristiwa itu tidak hanya baru kali itu saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan.

Jadi peran perempuan ditentukan oleh adat dan agama setempat sehingga mempengaruhi pemikiran masyarakat yang hidup di dalamnya khususnya dalam hal pemikiran tentang wanita. Seperti yang telah diungkap sebelumnya, bahwa wanita yang hidup di lingkungan Dedes yaitu Gede Mirah dan Rimang dengan tenang membantu prosesi perkawinan Dedes-Tunggul Ametung, selain itu Yang Suci Belangka sebagai orang yang ahli agama dalam masyarakat Dedes juga menerima perlakuan Tunggul Ametung kepada Dedes.

Mereka menganggap perlakuan yang dilakukan oleh laki-laki dalam hal ini Tunggul Ametung kepada wanita dalam hal ini Dedes merupakan sesuatu yang layak terjadi. Anggapan ini merupakan bagian dari anggapan bahwa wanita adalah makhluk yang dapat diatur, dapat diperdaya, dapat diapakan saja. Sebenarnya

masyarakat Dedes melihat wanita yang bernama Dedes mempunyai derajat dan martabat. Bukti bahwa mereka mengetahui hal itu adalah sebagai berikut :

“Betapa berbahagia Yang Mulia muda, cantik-rupawan, berilmu, wanita pertama dan utama di seluruh Tumapel.” (hal. 77)

Rimang mengakui bahwa Dedes adalah wanita yang utama di Tumapel tetapi Rimang tetap mengakui bahwa Dedes adalah wanita yang harus mau diperlakukan laki-laki, seperti kutipan berikut :

“Segala kemewahan, kekuasaan dan cinta Yang Mulia Akuwu rupanya tak mengurangi beban dihati Yang Mulia Paramesywari.” (hal. 78)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rimang menganggap wanita akan merasa senang dengan kemewahan dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki, meskipun dengan kemewahan dan kekuasaan itu laki-laki memaksakan kehendaknya pada wanita.

Gede Mirah, orang yang tinggal di pekuwuhan membantu segala yang diperlukan oleh Tunggul Ametung atau dapat dikatakan sebagai pembantu, memandang Dedes adalah wanita yang hidup untuk dinikahi. Gede Mirah menganggap wanita jika sudah menikah maka dia akan menjadi sepenuh wanita seperti kutipan berikut ini :

“Bila Hyang Surya besok mengirimkan restunya, tubuh dan jiwa pengantin ini sudah jadi sepenuh wanita.” (hal. 15)

Oti, seorang penanak nasi dipekuwuhan, menganggap Dedes sebagai wanita suci karena keperawanannya itu tidak mendapat gangguan dari orang lain tidak seperti dirinya. Oti merasa kehilangan kepercayaan pada kesucian. Kesuciannya hilang tanpa dia kehendaki tetapi karena keadaan yang membuat dia harus kehilangan kesucian. Dari pengalamannya itu, Oti menganggap dedes termasuk wanita yang beruntung, yaitu nasib yang membuat Dedes terjaga sampai dia menikah. Dari pengalamannya juga, Oti menganggap bahwa kesucian tak perlu

menjadi yang utama dalam perkawinan karena banyak diantara waniata lain yang kehilangan kesucian karena paksaan laki-laki seperti kutipan berikut ini :

“Banyak benar orang merasa puas dengan kesucian, hanya karena tak ada yang mengganggunya, seperti Yang Mulia Parameswari Ken Dedes. Berapa banyak jumlah dan kau tak bakal tahu orang yang justru tak boleh punya kesucian ?”
(hal. 22)

Perlu diketahui bahwa Oti adalah orang yang asalnya dari luar pulau yang adat istiadatnya berbeda dengan yang ada di Tumapel. Peneliti menampilkan Oti dengan maksud untuk menunjukkan bahwa masyarakat Dedes ada yang mempunyai anggapan tentang wanita khususnya dalam hal kesucian. Oti menganggap kesucian tidak perlu dipersoalkan karena kesucian bukan mutlak milik seorang gadis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menganalisis novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Fenomena partisipasi tokoh wanita yang bernama Dedes dalam novel *Arok Dedes* adalah wanita yang mempunyai sifat-sifat sama seperti manusia lain. Sifat-sifat tersebut adalah sifat baik dan sifat buruk. Sifat Dedes yang baik adalah bersikap dewasa, keibuan, hormat kepada orang tua, dan bertindak tutur. Sifat Dedes yang buruk adalah merasa diri lebih tinggi derajatnya dari pemeluk keyakinan lain, keras hati, pendendam, serakah, kurang percaya diri. Sifat lain yang dimiliki Dedes adalah sifat kepemimpinan. Sifat kepemimpinan tersebut adalah sifat yang mengacu pada sifat alam yaitu sifat air, sifat matahari, sifat tanah, sifat udara, sifat api, sifat angin, dan sifat bulan. Sifat baik dan sifat buruk pada diri Dedes menunjukkan bahwa Dedes adalah manusia biasa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan sifat kepemimpinan Dedes menunjukkan bahwa Dedes adalah wanita yang mempunyai potensi tetapi karena adat dan keyakinan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan Dedes maka keadaan wanita adalah di bawah laki-laki. Keadaan demikian ini membuat wanita menjadi korban perbedaan gender. Masyarakat juga memandang Dedes sebagai wanita yang harus menaati adat istiadat dan agama. Masyarakat Dedes memandang wajar apabila Dedes mau menjadi paramesywari Tumapel meskipun tidak dikehendakinya. Masyarakat Dedes memandang wajar apabila ada paramesywari baru menggantikan paramesywari lama karena kecantikannya telah pudar. Jadi peran wanita ditentukan oleh adat dan agama setempat sehingga mempengaruhi pemikiran masyarakat yang hidup di dalamnya khususnya dalam pemikiran tentang wanita.

2. Akses gender tokoh laki-laki terhadap tokoh wanita yang terjadi dalam novel *Arok Dedes* adalah perbedaan gender yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Dedes dan menimbulkan perlakuan laki-laki terhadap wanita dianggap sesuatu yang wajar. Perlakuan laki-laki yang bernama Arok, Tunggul Ametung, Kebo Ijo, serta kaum Brahmana membuat Dedes menderita atau dapat dikatakan sebagai korbannya, mereka memperlakukan Dedes sesuai kepentingan masing-masing.
3. Kontrol gender tokoh laki-laki terhadap tokoh wanita dalam novel *Arok Dedes* masyarakat Arok Dedes memandang Dedes adalah wanita yang harus menaati adat-istiadat dan agama. Masyarakat *Arok Dedes* memandang wajar apabila Dedes harus mau menjadi paramesywari Tumapel meskipun tidak dikehendakinya. Masyarakat *Arok Dedes* juga memandang wajar apabila ada paramesywari baru menggantikan paramesywari lama karena kecantikannya telah pudar. Jadi peran wanita ditentukan oleh adat dan agama setempat sehingga mempengaruhi pemikiran masyarakat *Arok Dedes* khususnya dalam pemikiran tentang wanita.

B. Implikasi

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita mengenal berbagai perbedaan, baik perbedaan secara horizontal (*diferensiasi*) maupun perbedaan secara vertikal (*stratifikasi*). Perbedaan secara horizontal tidak menunjukkan tingkatan mana yang lebih baik atau lebih penting dan mana yang lebih buruk atau lebih tidak penting. Misalnya perbedaan ras, jenis kelamin, gender, klan, dan suku bangsa. Namun, terkadang perbedaan secara horizontal tersebut dapat memunculkan stratifikasi sosial. Orang dengan ras tertentu dianggap lebih baik, lebih cerdas, atau lebih cakap dibandingkan ras lainnya. Atau laki-laki dianggap lebih mampu untuk urusan (sosial) tertentu dibandingkan perempuan. Contoh yang terakhir inilah yang sering disebut dengan bias gender.

Untuk menghilangkan bias gender perlu disosialkan secara komprehensif, salah satunya lewat karya sastra yang berwawasan gender. Karya sastra yang berwawasan gender adalah karya sastra yang sensitif terhadap isu gender, yaitu berisi keadilan dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, manfaat, dan

partisipasi dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber (teknologi, ilmu pengetahuan, dan informasi); menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam *setting* budaya yang relevan; dan meninggalkan stereotip gender yang keliru.

Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer memuat berbagai permasalahan aktual polemik hubungan laki-laki dan perempuan. Pramoedya Ananta Toer berhasil menuturkan fenomena kemarginalan perempuan dengan segala aspek kehidupan yang menekan bias superioritas laki-laki. Misalnya, pada novel *Arok Dedes* mengungkapkan bagaimana kehidupan mengantar tokoh wanita berhubungan sosial dengan tokoh laki-laki dilingkungannya.

Tema gender merupakan tema yang klasik sekaligus aktual untuk selalu dikaji. Tema gender dengan perempuannya selalu dianggap sebagai tema yang penting sehingga pembahasan tentang gender dan perempuan selalu menghiasi buku-buku. Tidak ada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebab sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain, laki-laki dari perempuan dan perempuan dari laki-laki. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal esensi alami.

Penyajian karya sastra yang berwawasan gender adalah penyajian yang berimbang dan holistik, artinya jangan sampai terjadi "*salah kaprah*" dalam mengartikulasikan konsep gender. Bisa-bisa semua narasi atau ilustrasi karena dianggap bias gender dibalik atau diganti tanpa mempertimbangkan keseimbangan isi sebuah karya secara keseluruhan. Jika yang terjadi sebaliknya, dalam arti kalimat atau gambar yang dianggap bias gender diganti semua tanpa memperhatikan keseimbangan secara menyeluruh, akan terjadi bias gender di mana peran laki-laki mungkin yang lebih banyak dirugikan. Jadi, penyajian karya sastra yang berwawasan gender harus dipandang secara holistik sehingga terjadi keseimbangan gender, baik narasi maupun ilustrasinya.

C. Saran

Penelitian ini menganalisis novel *Arok Dedes* ditinjau dari perspektif gender. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan gender yang membuat kehidupan menjadi timpang atau tidak adil karena ada yang menang dan ada yang menjadi korban, dalam hal ini wanita.

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut muncul berbagai saran yang ditujukan kepada:

1. Masyarakat sastra, hal ini berguna untuk menajamkan pengamatan terhadap perbedaan gender dalam karya sastra yang lain, sehingga berguna bagi penganalisisan karya sastra.
2. Pembaca atau penikmat sastra, dengan membaca karya sastra khususnya novel *Arok Dedes* diharapkan dapat memperkaya makna kehidupan.
3. Perpustakaan UNS, diharapkan dapat melengkapi buku-buku dan literatur yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Widanti. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas-PT. Kompas Media Nusantara.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Argyo Demartoto. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Daryo Susmanto. 2003. *Isu Gender dalam Bahan Ajar*. Rabu, 19 November 2003 <http://www.pikiran-rakyat.com/>. Diakses Minggu 15 Oktober 2006.
- Faruk. 1999. *Novel Arok Dedes Pramoedya*. Nomor 06/VI, 25 Desember 1999. <http://www.gatra.com/>. Diakses Minggu, 15 Oktober 2006.
- _____. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- FKIP UNS. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : UNS Press.
- Huberman, A. Michael & Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjepjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Jabrohim dan Ari Wulandari. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Jakob Sumarjo dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan. 2006. *Gender*. Minggu, 5 November 2006. <http://www.menegpp.go.id/>. Diakses Rabu, 8 november 2006.
- Lexy J Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mansour Fakih. 2001. *Analisis Gender dan transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Otto Sukatno CR. 2002. *Arok Dedes : Pram versus Pararaton *Para Pemimpin Indonesia Belajar Politik Kekuasaan dari Arokisme?*. Jum'at 25 oktober 2002. <http://www.minggupagi.com/>. Diakses Minggu 15 Oktober 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.

- Pramoedya Ananta Toer. 2002. *Arok Dedes*. Jakarta : Hasta Mitra.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern Telaah dalam Bidang Kritik Teoritis dan Kritik Terapan*. Yogyakarta : UGM
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Sastra Asia Barat-Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Sapardi Djoko Damono. 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Soerjono Soekanto. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi sastra. Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia.